

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Pengertian Kemampuan Membaca Buku Teks

Dalam pembahasan mengenai teori ini akan dikemukakan beberapa konsep yang mendukung atau berkaitan dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan membaca itu? Apakah membaca itu mengucapkan atau membunyikan huruf-huruf yang tertulis? Apakah membaca itu merupakan usaha untuk mencari ide dari suatu tulisan atau bacaan? Pada hakikatnya membaca itu meliputi tiga proses, yaitu memproses kata-kata yang tertulis sehingga dapat diucapkan, mengerti maksud penulis dari tulisannya, dan proses mengantisipasi hal-hal yang bersifat mekanistik, tetapi dengan membaca berarti mengerti ide-ide dari kelompok kata-kata yang mempunyai makna. Hal ini sejalan dengan definisi membaca yang dikemukakan oleh Zints yang mengatakan bahwa "... membaca dapat didefinisikan sebagai suatu proses berpikir, mengevaluasi, membayangkan, menalar dan memecahkan masalah" (Zints, 1970:9). Pada dasarnya proses yang terlibat dalam definisi yang dikemukakan tersebut melalui empat langkah, yaitu mengerti kata-kata yang tertulis, mengerti kata-kata tersebut sesuai dengan konteksnya, memberikan reaksi terhadap ide yang disajikan oleh penulis, kemudian mengintegrasikan hal baru ke dalam akumulasi pengalaman membaca.

Lebih lanjut menurut Hudgson dalam Tarigan dikatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Kelompok kata-kata tersebut harus merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga pesan yang tersurat maupun tersirat dalam kata dengan mudah dapat diketahui dan dipahami oleh pembaca.

Membaca adalah kegiatan memahami bentuk-bentuk tulisan. Memahami bentuk tulisan yang berarti terjadi proses berinteraksi, pembaca melakukan pertukaran ide dengan penulis lewat wacana atau teks. Kegiatan pertukaran ide itu dengan maksud memperoleh makna dari teks bacaan (Burnes dan Page, 1985:45).

Carl B. Smith (1978:230) mengemukakan konsep kemampuan membaca bahwa kemampuan yang dimaksud adalah perpaduan unsur-unsur pengertian tentang sesuatu dan menguasai maknanya serta dapat menangkap dengan utuh unsur-unsur utama pikiran penulis dengan struktur penyajiannya. Lebih lanjut Tampubolon (1987:7) menekankan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.

Gambaran kemampuan membaca dalam arti pembaca dapat menangkap dan memahami isi secara keseluruhan dengan struktur penyajiannya, Burnes dan Page (1985:53) mengemukakan teori pemahaman membaca sebagai berikut :

- 1). **Tingkat harfiah (literal)**, pemahaman harfiah melalui pengenalan atau mengingat ide-ide informasi dan kejadian-kejadian yang dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan.
- 2). **Tingkat penarikan kesimpulan**: Pemahaman pengambilan kesimpulan, pembaca menggukan sintesis dari isi bacaan yang tertulis dan pengetahuan yang telah dibaca dikaitkan dengan intuisi dan imajinasinya.
- 3). **Tingkat evaluasi**: Evaluasi dilakukan pada waktu pembaca menimbang isi bacaan, berdasarkan kriteria eksternal dan kriteria internal.
- 4). **Tingkat Apresiasi**: Apresiasi ini untuk membangkitkan emosional pembaca terhadap teks yang telah disusun gaya, bentuk dan struktur penyusunannya. Lebih lanjut Carl B. Smith (1978:231) menyederhanakan teori kemampuan membaca tersebut ke dalam tiga tingkat pemahaman a) tingkat harfiah; b) tingkat penyimpulan dan c) tingkat penjelasan. Tingkat harfiah di sini dimaksudkan, pembaca dapat mengungkapkan dengan kata-kata sendiri berbagai pengertian yang terdapat dalam teks. Tujuan pemahaman ini adalah menangkap langsung uraian teks tersebut serta dapat mengingat rincian uraian secara khusus. Sedangkan pemahaman tingkat penyimpulan, dimaksudkan pembaca dapat menarik beberapa jenis ide bentuk teks dan ide-ide khusus. Ide-ide itu dikaitkan dan dilekatkan satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu kesimpulan apa yang telah dibaca dan dipahaminya. Terakhir pemahaman

tingkat menjelaskan. Pemahaman tingkat menjelaskan penekanannya terletak pada menciptakan sendiri ide-ide dari seseorang. Pengertian dan pemahaman yang diperoleh menimbulkan rangsangan proses daya cipta pemikiran baru, dan memungkinkan pembaca dapat menciptakan ide-ide orizinal (Smith, 1978:231).

Di atas telah diuraikan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang disampaikan penulis. Aktivitas itu merupakan interaksi antara pembaca dengan penulis dalam kegiatan pertukaran ide melalui teks wacana. Untuk memahami wacana tersebut menurut Burnes dan Page (1985 : 46-47) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebagai berikut : a) faktor yang berkaitan dengan penulis, yang meliputi : struktur kognitif penulis; pengetahuan penulis; latar belakang penulis; tujuan penulis; anggapan-anggapan penulis tentang pembaca; dan tema mode penerbitan. b) Faktor yang berkaitan dengan pembaca, meliputi: struktur kognitif pembaca; pengetahuan pembaca; latar belakang pembaca; maksud, perhatian, kepentingan, tujuan pembaca; anggapan pembaca tentang teks; dan strategi pembaca. c) Faktor yang berkaitan dengan teks bacaan, meliputi: bentuk teks; ide-ide; kaitan antara ide-ide; kecenderungan struktural; kepaduan; kecenderungan gaya. Selanjutnya faktor-faktor terbentuknya pemahaman tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut :

1. Pemahaman teks dilihat dari segi pembaca

Dalam memperoleh gambaran tentang pemahaman teks berikut ini akan diuraikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman itu. Faktor pertama dapat dilihat lebih dahulu dari segi variabel pembaca dalam usaha memahami wacana seperti yang dikemukakan Burnes (1985:47) bahwa pembaca dalam usahanya untuk memahami sebuah wacana tulis dapat meliputi beberapa langkah sebagai berikut :

a) Tingkat inteligensi pembaca

Membaca merupakan kegiatan berpikir dalam usahanya memahami suatu bacaan tertulis. Pemahaman itu dipengaruhi oleh tingkat inteligensi pembaca, kecepatan membaca, serta kemampuan menemukan kaitan-kaitannya. Pembaca memerlukan ketrampilan yang melibatkan pengetahuan tentang masalah yang dikemukakan dalam sebuah teks. Untuk memahami dan mengingat yang dibaca, pembaca harus mampu menghubungkan antara informasi baru yang diperolehnya dari teks, dengan hal-hal yang telah diketahui tentang masalah itu (Bartlett, 1967).

b) Pengetahuan dan latar belakang pembaca

Pengetahuan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang diketahui setiap orang berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan yang telah dimiliki tersebut dapat menjadi konsep-konsep untuk dapat menghubungkan-gabungkan gagasan yang terdapat dalam sebuah bacaan. selanjutnya hal itu dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih terarah dan mendalam. Pengetaha-

75

membaca untuk memilih teks bacaan dalam usaha meningkatkan pemahamannya, yaitu dengan menggunakan strategi membaca. Strategi pertama ialah membaca untuk memperoleh informasi, dan strategi kedua ialah membaca untuk memperoleh pemahaman. Membaca untuk memperoleh informasi adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk menambah perbendaharaan informasi kita, namun tidak dapat meningkatkan pemahaman kita karena pemahaman kita sama dengan bacaan itu sebelum kita mulai membaca. Membaca untuk memperoleh informasi itu seperti halnya membaca surat kabar, majalah atau apa saja yang dapat kita pahami dengan cepat. Sedangkan membaca untuk memperoleh pemahaman adalah membaca sebuah teks yang tidak kita pahami seluruhnya pada mulanya. Pembaca mempelajari kata-kata pada teks, yang mulanya keadaan kurang paham dan berangsur-angsur dalam keadaan lebih paham. Kemajuan seperti itu adalah cara membaca yang sangat cekatan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan meningkatkan pemahaman.

2. Penyusunan teks dilihat dari penulis

Di atas telah dijelaskan bahwa teks bacaan disajikan dengan tujuan dapat dikomunikasikan kepada pembaca, dan untuk dapat memahaminya ditentukan oleh kemampuan pembaca dalam menerima apa yang dikomunikasikan oleh penulis. Hubungan timbal balik itu dapat menimbulkan faktor-faktor yang berkaitan antara pembaca dan teks bacaan, dan selanjutnya dapat mengembangkan kesadaran kita terhadap cara memahami bacaan dan cara menyempurnakan kemampuan pemahaman kita. Faktor tersebut di samping berpengaruh terhadap

penulisan teks. juga berpengaruh terhadap keterbacaan teks. Keterbacaan teks menyangkut pemahaman, kecepatan baca dan minat membacanya (Rusyana, 1984:213-214). Penulis dalam berkomunikasi dengan pembaca, dia selalu berusaha menuntun pembaca untuk dapat memahami tulisannya. Berbagai medianya penulis menggunakan kebahasaan sebagai alatnya, seperti gaya bahasa, kosa kata, konsep-konsep, dan gaya penyampaian untuk merangsang kesadaran pembaca. Dengan kata lain penulis diharuskan mampu mengkaitkan pengertian pembaca dengan tujuan menulis teks itu agar terjadi hubungan yang sukses antara dirinya dengan pembaca (Burnes dan Page, 1985:50).

3. Tinjauan tentang teks

Dalam hubungannya dengan teks terhadap pengajaran bahasa, maka banyak faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain meliputi : a) Analisis kepaduan unsur-unsur wacana/tata cerita; b) Analisis tataran linguistik yang meliputi, tataran kata, tataran kalimat, tataran paragraf, dan tataran teks keseluruhan; c) Analisis tingkat pemahaman isi wacana yang meliputi, pemahaman harfiah, pemahaman penarikan kesimpulan dan keterbacaan teks. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dalam usaha menganalisis teks sebagai peningkatan pemahaman pembaca.

Selanjutnya Burnes dan Page mengatakan bahwa tata cerita adalah perangkat aturan yang digunakan untuk menguraikan cerita yang meliputi. Aturan pertama menguraikan suatu cerita yang terdiri atas, latar, tema, plot dan

penyelesaian. Aturan kedua, latar terdiri atas pelaku yang biasanya diikuti dengan tempat dan waktu terjadinya cerita. Aturan ketiga, tema cerita terdiri atas tujuan pelaku utama. Kemudian plot cerita, terdiri atas serangkaian peristiwa untuk mendukung pelaku utama dalam mencapai tujuan. Aturan-aturan seperti itu dapat diterapkan pada berbagai cerita yang dapat memperjelas struktur kerja kita agar dapat memahaminya (Burnes dan Page, 1985:51).

Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa semua perbedaan 'permukaan' dari segala jenis cerita fiksi dapat ditafsirkan dari struktur 'dalam' dengan seperangkat aturan yang dikenal dengan tata cerita. Pada umumnya alur cerita itu sudah runtut urutannya sehingga dapat disusun aturan dasarnya untuk menjelaskan strukturnya. Struktur cerita itu dapat meliputi aturan-aturan sebagai berikut: a) Aturan satu: LATAR - TEMA - ALUR - RESOLUSI; b) Aturan dua: LATAR, meliputi, informasi tentang PELAKU - TEMPAT - WAKTU terjadinya cerita; c) Aturan tiga : TEMA menyatakan TUJUAN pelaku utama; d) Aturan keempat: ALUR, terdiri atas satu atau lebih PERISTIWA yang menyangkut TUJUAN-TUJUAN BAWAHAN. Sedangkan proses memahami isi bacaan adalah menangkap ide-ide pokok yang terdapat pada teks bacaan. Ide-ide pokok penulis itu ada yang dinyatakan secara harfiah, ada yang tersembunyi yang harus dicari dengan cara menyimpulkan, ada yang harus ditangkap dengan menilai berdasarkan pengalaman pembaca, serta ada yang harus diapresiasi berdasarkan maksud dan tujuan penulis. Ide-ide pokok pikiran yang harus

ditangkap dari sebuah teks itu meliputi: 1) Gagasan utama/gagasan pokok; 2) gagasan penunjang/gagasan pendukung; 3) gagasan kesimpulan, dan 4) gagasan pandangan/tujuan penulis.

Selanjutnya gagasan-gagasan pokok yang terdapat dalam sebuah bacaan itu akan dibicarakan secara lebih rinci lagi.

1) Gagasan utama/gagasan pokok

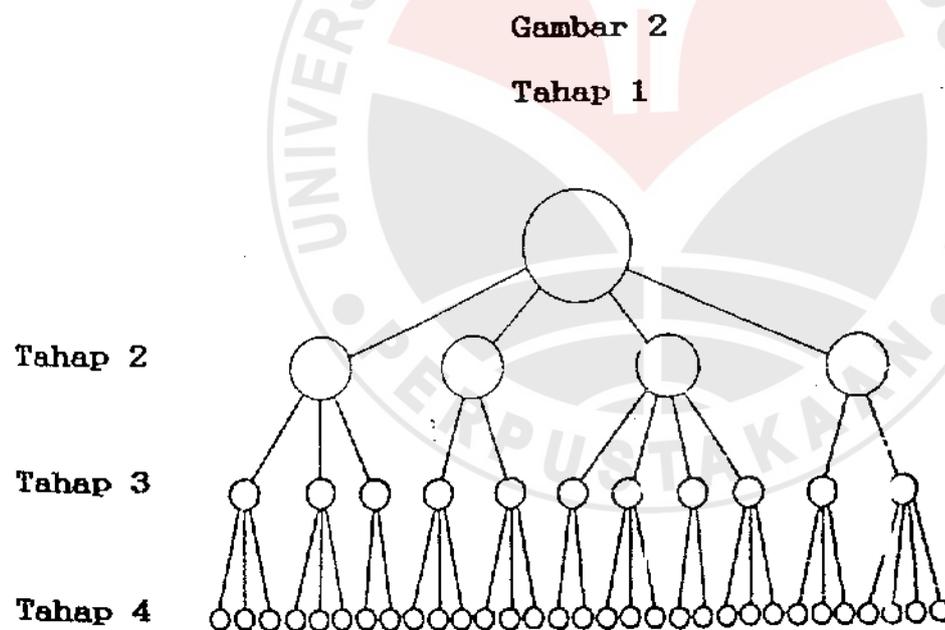
Di muka telah dikemukakan bahwa dalam sebuah karangan atau teks bacaan dibagi menjadi bagian-bagian. Karangan atau buku teks dibagi-bagi menjadi bab-bab, kemudian bab-bab itu dibagi menjadi subbab-subbab dan akhirnya subbab dibagi menjadi paragraf-paragraf, dan masing-masing rincian memiliki ide pokok atau gagasan utama. Karangan atau buku teks secara keseluruhan memiliki ide pokok yang umum, kemudian tiap bab mempunyai ide pokok yang agak khusus. Setiap bab dibagi lagi menjadi subbab-subbab yang juga memiliki ide pokok yang lebih khusus lagi dan akhirnya subbab terbagi menjadi paragraf-paragraf yang mengandung ide pokok yang lebih khusus lagi.

Buku teks dapat sebagai sarana gudangnya ilmu pengetahuan, dan kuncinya adalah membaca. Tanpa kemampuan membaca yang baik dan memahami cara-cara menemukan ide pokok sebuah bacaan, maka seorang pembelajar akan ketinggalan dalam banyak hal. Oleh karena itu seorang pembaca harus dapat menemukan ide pokok dalam sebuah bacaan itu. Ide pokok buku dapat ditemukan melalui unsur-unsur : Ikhtisar umum yang

terdapat dalam kata pengantar; ide pokok bab yang agak episisipik terdapat dalam ikhtisar tiap bab yang merupakan perincian ide pokok buku; ide pokok subbab yang ditemukan pada ikhtisar subbab dan selanjutnya; ide pokok dalam paragraf-paragraf.

Selanjutnya untuk memudahkan pembaca dalam memahami gagasan sebuah buku, berikut ini terdapat rangkaian ide pokok yang dikemukakan oleh Soedarso (1988:64;65) sebagai berikut : a) ide pokok keseluruhan; b) ide pokok tiap bab; c) ide pokok bagian bab/subbab; dan e) ide pokok paragraf.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dapat dilihat denah pengembangan ide pokok dalam sebuah buku:



Gambar 2 Pengembangan ide pokok dalam sebuah buku (Soedarso, 1988:66)

- Tahap 1: ide pokok buku keseluruhan
- Tahap 2: ide pokok bab demi bab
- Tahap 3: ide pokok bagian demi bagian
- Tahap 4: ide pokok paragraf

Di atas telah dikemukakan bahwa bagian-bagian karangan/ teks bacaan yang paling kecil adalah sebuah paragraf. Dengan kata lain, kumpulan beberapa paragraf menjadi unsur terbentuknya sebuah bacaan. Sejalan dengan itu Soedjito (1986:3) berpendapat tentang paragraf adalah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan seara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran yang berisi rincian-rincian khusus dari ide pokok sebuah bacaan. Dan paragraf-paragraf itu saling berkaitan satu dengan lainnya dalam usaha membentuk gagasan-gagasan yang lebih besar yang terdapat dalam sebuah buku. Setiap paragraf memiliki ide pokok sebagai pengendali, dan ide pokok ini terdapat pada kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas, sebagai pendukungnya. Dengan demikian paragraf hanya terdiri atas kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas, dan dengan mengetahui dan memahami gagasan utama dan kalimat-kalimat penjelas yang terdapat pada tiap-tiap paragraf dari sebuah bacaan, maka secara keseluruhan pembaca dapat dikatakan telah mampu memahami bacaan yang dibacanya. Gagasan utama pada umumnya tersurat dalam sebuah paragraf, tetapi mungkin juga tidak tersurat, melainkan hanya tersirat. Oleh karena itu, seorang pembaca memerlukan ketelitian untuk menemukan gagasan utama yang dikemukakan dalam paragraf. Sejalan dengan itu setiap penulis mempunyai gaya tersendiri dalam meletakkan ide pokok pada tiap paragraf dengan cara yang berbeda-beda dan tidak tetap. Keragaman posisi penempatan itu didasarkan atas penekanan

yang hendak disampaikan penulis. Gorys Keraf (1984:70) mengemukakan bahwa posisi gagasan utama dalam sebuah paragraf dapat diletakan pada awal paragraf, akhir paragraf, awal dan akhir paragraf atau pada seluruh paragraf. Posisi gagasan utama terletak pada awal paragraf disebut paragraf deduktif, yaitu kalimat utamanya berfungsi sebagai pengarah bagi kalimat-kalimat penjelas.

Kalimat utama yang terletak pada bagian akhir paragraf menandakan bahwa paragraf tersebut bersifat induktif. Ide pokok yang demikian pada umumnya merupakan kesimpulan atau rangkuman dari apa yang dikemukakan pada kalimat-kalimat dimukanya (Ramlan, 1993:5). Ada juga paragraf yang gagasan utamanya terletak di bagian awal dan diulang pada akhir paragraf. Maksud ulangan itu adalah memberikan tekanan kepada pikiran pokoknya. Kalimat utama ulangan itu tidak harus sama benar dengan kalimat utama pada awal paragraf. Boleh diubah bentuk kata-katanya, susunan kalimatnya, tetapi ide pokok tetap sama (Soedjito, 1986:14). Dengan demikian alur pikirannya bersifat deduktif-induktif. Selanjutnya cara lain yang digunakan penulis dalam penyusunan paragraf adalah dengan cara menjalin rangkaian kalimat. Semua kalimat dalam paragraf itu bekerja sama, saling membantu menggambarkan pikian yang terdapat dalam paragraf itu, dan semua kalimat itu merupakan satu kesatuan isi. Bentuk paragraf semacam itu dapat disebut paragraf yang bersifat deskriptif atau naratif (Soedjito, 1986:15)

2) Gagasan Tambahan dalam bacaan

Di atas telah dikemukakan bahwa dalam sebuah paragraf hanya terdapat satu gagasan utama atau kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Kalimat utama atau kalimat topik merupakan ungkapan gagasan utama, sedangkan kalimat penjelas merupakan uraian kalimat-kalimat penjelas. Kalimat pendukung atau kalimat penjelas memuat ide pendukung yang menjelaskan ide-ide pokok paragraf, yaitu dengan cara menguraikan, menjelaskan, melukiskan dan menjabarkan. Sebuah teks bacaan, gagasan utama tidak dapat dipisahkan dari gagasan pendukung. Gagasan itu saling terkait, karena gagasan pendukung tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu paragraf, sebaliknya gagasan utama sangat membutuhkan gagasan penjelas. Sejalan dengan itu, Gorys Keraf (1984:84) mengemukakan bahwa gagasan utama hanya akan berarti dan menjadi lebih jelas bila didukung oleh perincian yang cermat yaitu berupa kalimat penjelas atau gagasan pendukung. Dengan mengetahui kedudukan dan letak gagasan tambahan, maka semakin jelaslah dipahami gagasan utama dalam paragraf itu.

Posisi gagasan tambahan terdapat pada kalimat-kalimat penjelas. Bila kalimat utamanya terdapat pada awal paragraf, maka kalimat-kalimat penjelasnya atau gagasan tambahannya pada kalimat berikutnya yang merupakan rincian-rincian penjelas dari kalimat utama tersebut. Sebaliknya bila gagasan utamanya terdapat pada bagian akhir paragraf, maka gagasan tambahan terdapat pada kalimat-kalimat sebelumnya.

Paragraf tak mungkin baik jika kalimat-kalimatnya

tidak tersusun dengan baik pula. Paragraf yang tidak jelas susunannya akan menyulitkan pembaca untuk menangkap pikiran penulis. Oleh karena itu, sebuah paragraf hanya akan baik jika kalimat-kalimatnya ditulis dengan baik dan dirangkai dalam susunan yang padu. Sehubungan dengan itu seorang penulis dalam membuat sebuah paragraf pada umumnya menggunakan tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk tertentu untuk membimbing pembaca lekas memahami alur pikiran penulis.

3) Sudut pandang penulis

Seorang penulis dalam membuat sebuah karangan tentu memiliki sikap sebagai landasan dalam memandang obyek yang dikemukakan dalam tulisannya itu. Sikap itu dapat diartikan sebagai cara penulis melihat suatu obyek dengan mengambil suatu posisi tertentu. Sedangkan obyek yang dimaksudkan adalah pokok persoalan yang disampaikan penulis dalam karya tulisnya. Sikap penulis terhadap obyek dapat berisi pesan-pesan, pemecahan ataupun kritik masalah dalam kehidupan masyarakat. Pokok masalah yang dikemukakan penulis sudah menunjukkan pandangan pengarang atau pertimbangan penulis.

4) Gagasan kesimpulan

Di atas telah dijelaskan bahwa, seorang penulis dalam menempatkan gagasan atau pikiran pokok pada karya tulisnya tidaklah tetap. Letak posisi itu didasarkan atas penekanan yang hendak disampaikan penulis. Ada yang meletakkan gagasan utama itu pada awal paragraf, akhir, awal dan akhir atau

pada keseluruhan gagasan itu. Sejalan dengan itu gagasan kesimpulan dapat diartikan bahwa kesimpulan merupakan inti sari dari permasalahan yang dikemukakan penulis. Gagasan kesimpulan diambil berdasarkan gagasan utama dalam bacaan itu. Dalam menarik kesimpulan sebuah bacaan, pembaca harus dapat mengikuti alur pikiran penulis yaitu mengikuti penjelasan-penjelasan yang disampaikannya dan semua gagasan utama yang dikemukakan mulai dari awal hingga akhir bacaan. Gagasan-gagasan utama itu terdapat dalam rangkaian kalimat yang tersusun dengan baik, dan rangkaian-rangkaian kalimat itu akhirnya menjadi sebuah paragraf, serta rangkaian paragraf dengan paragraf tersebut dapat menjadi dasar dan fakta dalam menarik kesimpulan

2. Proses Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Harjasujana (1988:1.3-1.25), mengemukakan bahwa proses membaca merupakan perbuatan sikap pembaca yang aktif untuk memahami isi. Sikap pembaca yang aktif tersebut dapat meliputi beberapa tahap berikut:

1) Membaca sebagai suatu proses psikologis.

Membaca sebagai proses psikologis dapat dibentuk oleh beberapa faktor, seperti kesiapan inteligensi, pengalaman dan keadaan sosio-ekonomi.

Para ahli pendidikan pada umumnya berpendapat bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasil atau gagalnya kegiatan belajar seseorang (suryabrata, 1984:125). Di samping faktor inteligensi sebagai dasar keberhasilan belajar, faktor-faktor lainnya seperti pengalaman dan sosio-ekonomi juga ikut berperan dalam menentukan keberhasilan belajar. Pengalaman merupakan rangkaian pengetahuan yang terbentuk dari berbagai sumber bacaan atau persepsi pancaindera. Sedangkan sosio-ekonomi adalah kemampuan yang bersifat lingkungan seperti tingkat kesehatan dan ekonomi yang menupang pengalaman tadi.

2) Membaca sebagai proses sensoris

Membaca sebagai proses sensoris ini dibangun dengan daya tatap mata, dan daya dengar. Rangsangan membaca terjadi lewat telinga dan mata. Sedangkan orang buta, rangsangan itu masuk lewat huruf Braille dengan perantara rangsangan saraf-saraf jari. Mata mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu mata menerima stimulus dari bacaan dan meneruskannya ke otak untuk diproses. Dalam hubungan dengan itu ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu menerima stimulus dan gerakan-gerakan mata (Tampubolon, 1987:16).

Selanjutnya Soedarso menegaskan bahwa kegiatan membaca dilakukan bersama-sama oleh mata dan otak. Mata bekerja sebagai kamera, yaitu memotret. Hasilnya film negatif. Selanjutnya proses dilakukan di otak hasilnya yaitu gambaran positif. Mata melihat dan otak menginterpretasikan

saat itu juga sehingga apa yang terlihat, memantulkan pesan pada pembaca. Otak menyerap apa yang dilihat oleh mata. Informasi yang diserap dalam membaca sama dengan apa yang diserap waktu mendengarkan. Bila sumber informasinya adalah kata yang dicetak, dalam mendengarkan sumber informasinya adalah ucapan. Kesan yang diperoleh mata atau telinga diantar ke otak, dan pembaca itu mengerti informasi yang diemban oleh kata atau ucapan itu. Apabila kita akrab dengan arti kata bacaan atau ucapan itu kita akan cepat mengerti. Oleh karena itu melihat adalah mengerti (Soedardo, 1987:19).

3) Membaca sebagai proses perseptual.

Membaca merupakan aktivitas aktif, memberi tanggapan terhadap arti sebuah bacaan. Pembaca mampu menangkap makna di balik untaian bahasa berupa untaian kalimat, paragraf, bab, pemahaman konsep-konsep peta, grafik, diagram, definisi-definisi dan alat bantu visual lainnya. Kemampuan menangkap makna sebuah bacaan itu berupa ide pokok, ide penunjang, ide kesimpulan dan pandangan atau tujuan penulis. Dalam menangkap makna itu proses tanggapan tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran saja tetapi juga dipengaruhi oleh kebudayaan, pengalaman dan kepribadian yakni emosi dan kematangan individu (Soedarso, 1987:59).

Dalam meningkatkan kemampuan membacanya, pembaca harus dapat mengubah dan menghubungkan pengalamannya dengan stimulus-stimulus yang ada dalam konteks dan lingkungan yang sedang dialaminya. Persepsi itu mengandung arti yang

sangat luas, mulai daerah-daerah yang konkret, sangat nyata dan khusus, sampai pada hal-hal yang abstrak dan umum. Sedangkan konseptualisasi terjadi pada batas-batas terakhir abstrak dan umum. Pada daerah itulah pembaca dituntut kemampuannya untuk menggeneralisasikan, menganalisis, menyintesis dan sebagainya (Harjasujana et.al, 1988:1.17).

4) Membaca sebagai proses perkembangan kemampuan dan keterampilan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca seorang anak tumbuh melalui beberapa tahap perkembangan membaca. Pertama dikenal dengan "kesiapan" membaca. Kesiapan yang dimaksud mencakup, kemampuan fisik untuk melihat dan mendengar, dan kemampuan mental untuk mengingat-ingat kata-kata dan hurufnya serta menggunakan kalimat-kalimat sederhana (Adler dan Van Doren, 1986:16). Setelah anak mulai memasuki pendidikan formalnya di sekolah anak-anak belajar membaca bahan-bahan yang sangat sederhana, kemampuan dan keterampilan membaca itu berkembang terus. Hal itu sejalan dengan perkembangan kebutuhan tingkat pendidikannya serta kebutuhan hidup di masyarakat.

Pada tahap terakhir anak meningkatkan semua keterampilan yang telah dipelajarinya. Ia mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan ide-ide satu bacaan dengan bacaan lain, dan belajar membandingkan berbagai pendapat tentang subyek yang sama dari penulis yang berbeda (Soedarso, 1986:16-17).

Selanjutnya Tarigan (1987:11-12) menegaskan bahwa

dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca anak selama pendidikan formalnya terdapat aspek penting seperti berikut: a). Keterampilan yang bersifat mekanis. Aspek ini mencakup: 1) Pengenalan bentuk huruf; 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, /grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, wacana; 3) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis; dan 4) Kecakapan membaca bertaraf lambat. b). Keterampilan yang bersifat pemahaman. Aspek ini mencakup: 1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal); 2) memahami signifikansi atau makna maksud dan tujuan pengarang, keadaan kebudayaan, reaksi pembaca); 3) penilaian tentang isi dan bentuk; dan 4) kecepatan membaca yang fleksibel.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara. Sedangkan untuk keterampilan pemahaman kegiatan yang tepat adalah dengan membaca dalam hati. Dengan demikian jika pembaca atau seorang anak selalu berusaha, mereka akan dapat terus meningkatkan kemampuan mereka sampai akhir hayat mereka. Mereka dapat membaca sendiri dan siap untuk belajar lebih banyak tentang membaca.

Berdasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan dan keterampilan membaca dapat terbentuk dari serangkaian proses yang dikembangkan sejak masa kanak-kanak, kemudian secara berlanjut berkembang terus hingga kondisi tertentu sehingga sarana dasar untuk mengembangkan wawasan

serta memperkaya kondisi kehidupan material dan spiritual setiap mereka yang berikhtiar.

c. Teknik-teknik Membaca

1. Teknik Membaca berdasarkan tujuan.

Agar pemahaman terhadap materi bacaan dapat diperoleh, maka teknik-teknik membaca berikut akan sangat mendukung dalam keberhasilan membaca. Teknik membaca yang dimaksud adalah suatu wujud cara membaca yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun cara itu bukanlah suatu hal yang mutlak dalam melakukan kegiatan membaca. Sebab setiap teks memiliki cara atau teknik membaca yang berbeda untuk dapat dipahaminya. Mungkin saja teks yang sama dapat dibaca dengan teknik yang berbeda sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya. Sungguhpun demikian pengenalan terhadap teknik-teknik membaca itu akan dapat membantu pembaca untuk memilih teknik yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam menguasai pemahaman teks bacaan. Dengan memperhatikan teknik-teknik membaca yang akan digunakan, besar kemungkinan pembaca menemukan apa yang dicarinya dalam suatu bacaan. Menurut Rooijackers (1980:175-182) teknik-teknik membaca yang dapat diperoleh untuk mencapai tujuan membaca dapat mencakup sebagai berikut: a) Teknik membaca mencari arah; b) teknik membaca secara global; c) teknik membaca untuk mencari; d) teknik membaca untuk belajar; dan e) teknik membaca dengan sikap kritis.

Teknik-teknik membaca tersebut sebagai langkah-langkah

untuk memilih cara yang tepat sesuai dengan tujuan membaca yang hendak dicapai. Pembaca boleh memilih salah satu teknik yang sesuai dengan tujuan membaca, namun pembaca tetap perlu bersikap luwes. Artinya pembaca boleh saja menggunakan teknik-teknik lain dalam usaha cepat menguasai sebuah teks bacaan. Bagian-bagian yang penting perlu dibaca secara mendalam. Sementara bagian-bagian yang kurang penting dapat dilewati. Sedangkan bagian-bagian yang mudah dapat dibaca secara santai dan lancar.

Untuk lebih jelasnya teknik-teknik membaca tersebut akan diuraikan secara rinci seperti berikut ini.

a) Teknik membaca mencari arah

Dalam teknik membaca mencari arah ini, yang dipentingkan adalah kesan tentang isi dan susunan sebuah karya tulis. Dan teknik membaca mencari arah ini sebagai dasar penentuan tujuan membaca selanjutnya. Dengan mengetahui susunan sebuah buku, pembaca akan lebih mudah memperoleh kesan tentang isinya.

Setelah pembaca memperoleh gambaran secara umum, pembaca hendaknya memperhatikan langkah-langkah dan alasan-alasan yang mengarah kepada hasil kesimpulan penulis. Adapun langkah-langkah membaca mencari arah tersebut meliputi:

- 1) memeriksa judul buku;
- 2) memeriksa nama penulis;
- 3) memeriksa tahun penerbit;
- 4) memeriksa tujuan dan maksud penulis yang termuat pada kata pengantar;
- 5) memperhatikan daftar isi;
- 6) membaca sekilas halaman demi halaman untuk

mengetahui gaya penulisan; dan 7) membaca kata pengantar dan pendahuluan untuk memperoleh landasan pemikiran dari penulisan buku itu.

b) Teknik membaca secara global

Sebuah buku tidak selalu harus dibaca seluruhnya, tetapi dapat juga dibaca hanya untuk menemukan informasi tertentu. Informasi tertentu yang dimaksud, bertujuan ingin mengetahui garis besar isi sebuah buku tersebut. Pembaca diharapkan dapat menemukan keterangan-keterangan penting dari sebuah buku. Isi pokok sebuah buku dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga pembaca dengan mudah menemukan pokok pikiran sebuah buku.

Demikian halnya dalam membaca secara global, inti pokok gagasan sebuah tulisan dapat dilihat pada tiap-tiap paragraf. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan jenis paragraf berikut :

(1). Paragraf pertama, paragraf pendahuluan

Paragraf ini sebagai pengantar suatu karangan atau pokok-pokok pikiran dalam bagian karangan itu. Peranan paragraf pendahuluan ialah membimbing pembaca masuk kepada persoalan yang akan dibicarakan, sebab itu paragraf pendahuluan harus menarik minat perhatian pembaca.

(2). Paragraf penghubung (transisi).

Paragraf penghubung ialah semua paragraf yang terda-

c) Teknik Membaca untuk Mencari

Teknik membaca untuk mencari, bertujuan untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain-lain; jadi, langsung ke masalah yang dicari yaitu, fakta khusus dan informasi tertentu (Soedarso, 1988 : 89). Pembaca harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu atau masalah-masalah tertentu yang disampaikan penulis.

Usaha untuk menemukan yang dicari itu, pembaca dapat menggunakan cara sebagai berikut (1) Membuat rumusan yang jelas tentang hal yang hendak dicari; (2) Membaca sebuah teks dengan cara menemukan jawaban atas pertanyaan tertentu; (3) Melihat sekilas halaman yang mungkin memuat nama-nama, angka-angka, penjelasan-penjelasan, dan sebagainya.

(d) Teknik Membaca untuk Belajar

Tujuan teknik membaca untuk belajar ini ialah untuk memperdalam membaca secara intensif. seringkali teknik ini diperlukan seseorang bila hendak mempelajari suatu karya tulis secara mendalam, dengan maksud ia dapat mengerti, mengingat, dan menggunakan serta menerapkan dengan tepat.

Suatu karya tulis dapat diamati secara mendalam dengan cara-cara berikut: (1) Pertama untuk memperoleh kesan dari suatu teks, dengan teknik membaca mencari arah; (2) Bahan dibagi menjadi bagian-bagian, yakni dari bab-bab atau sub-bab dan paragraf-paragraf. Rincian-rincian itu hendaknya dibaca perbagian hingga mengerti. Bentuk lain dalam membantu mempermudah membaca itu dapat dilakukan dengan cara mengga-

risbawahi dan mencatat kata-kata inti ditepi halaman sebelah kiri. Definisi-definisi yang ada dapat dibaca paling sedikit dua kali. (3) Mengulang kembali pokok-pokok yang telah dibaca. Pengulangan bacaan itu dengan maksud memperjelas kaitan organisasi buku.

e) Teknik Membaca Secara Kritis

Tujuan membaca secara kritis ini adalah untuk mengerti, mengingat kata-kata penting, dan menilai materi bacaan. Pada hakikatnya membaca kritis ialah menilai isi suatu karya tulis. Membaca dapat menilai secara kritis keseluruhan isi serta maksud penulis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: (1) Mengapa penulis sampai membuat kesimpulan tersebut? (2) Apakah pembaca dapat menyetujui kesimpulan tersebut? (3) Apakah buah pikiran penulis itu memang merupakan gagasan baru? (4) Apakah pertanyaan-pertanyaan yang diuraikan penulis sudah logis dan lengkap.

Selanjutnya pembaca perlu membuat catatan sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Hal itu perlu dilakukan karena dapat memungkinkan seseorang membuat penilaian terhadap karya tulis dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Teknik SQ3R

Dalam uraian di atas telah dikenalkan bahwa bentuk-bentuk membaca dapat menolong pembaca untuk dapat memilih

teknik yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan membaca. Begitu pula telah diuraikan bahwa perbuatan membaca pada hakikatnya adalah suatu jenis dialog yang berlangsung di antara pembaca dan penulis. Dalam kegiatan membaca melibatkan sebanyak mungkin ketajaman perhatian dan partisipasi seperti terjadi dalam suatu bentuk percakapan. Pembaca mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menilai jawaban-jawaban, merangkum ide-ide kemudian mengajukan lebih banyak pertanyaan dan seterusnya.

Selanjutnya untuk memahami suatu bacaan yang panjang, seperti buku teks/buku sumber para ahli menganjurkan menggunakan teknik SQ3R (survey, quistion, read, recite, dan review) (Yorkey, 1970:130); (Soedardo, 1988:59-64); (Harjasujana et al, 1988:6.1-6.18).

Teknik itulah yang paling banyak dikenal dan digunakan dalam pengajaran membaca. Dan teknik ini memiliki lima langkah dalam kegiatan belajar untuk keperluan studi. Membaca cara ini dimulai dengan membaca peninjauan, kemudian diskusi dengan pengajuan pertanyaan terhadap isi bahan bacaan, dilanjutkan dengan membaca bagian-bagian penting yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah diajukan, setelah itu informasi-informasi yang berupa jawaban terhadap pertanyaan tadi dirangkai dan dicoba untuk diingat-ingat dan akhirnya diulangi untuk dikonfirmasi sebelum disusun menjadi suatu kesimpulan yang utuh.

Untuk gambaran lebih jelas dapat diikuti rincian berikut ini.

a. Survai.

Tujuan utama survai ini ialah untuk mengenal bahan sebelum membaca secara keseluruhannya. Apakah buku itu perlu dibaca lebih teliti atau tidak, dan yang lebih penting lagi dari membaca survai ini adalah untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang buku itu, petunjuk lain dapat juga digunakan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca, dengan maksud, 1) Mempercepat menangkap arti; 2) Mendapat abstrak; 3) Mengetahui ide-ide yang penting; 4) Melihat susunan bahan bacaan tersebut; 5) Mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan, dan 6) Memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah (Soedarso, 1988:60). Selanjutnya tindakan pertama yang perlu dilakukan dalam survai adalah memperhatikan judul buku dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang terkandung di dalamnya. Lihat pula tahun penerbitnya, dan bila ada baca pula sampul buku bagian belakang yang memuat pesan penting dari buku itu. Pengembangan selanjutnya adalah beberapa petunjuk cara melakukan survai secara rinci sebagai berikut:

- a) telusuri daftar isi untuk memperoleh keseluruhan organisasi buku itu;
- b) Baca kata pengantar untuk memperoleh tujuan dari penulisan buku itu;
- c) periksa tabel, grafik, peta diagram, dan lain-lain untuk memperjelas dan mempercepat pemahaman isi buku itu;
- d) lihat apendiks untuk mendapatkan tambahan informasi dari buku itu;
- e) periksa daftar indek buku itu, yang merupakan kata-kata kunci untuk mencocokkan dengan tujuan dan kebutuhan kita.

p. Question

Pertanyaan diajukan sebanyak -banyaknya tentang isi bacaan itu. Contohnya dengan mengubah judul dan sub judul serta sub dari sub-judul menjadi suatu pertanyaan. Pertanyaan itu dapat menggunakan kata-kata siapa, apa, kapan, bagaimana, di mana atau mengapa. Misalnya, diubah dengan bertanya. Mengapa dan apa manfaat penulisan karya tulis ilmiah? Dengan bentuk pertanyaan semacam itu akan lebih dapat membantu Anda membaca dengan tujuan, menemukan jawaban-jawaban khusus dan menemukan informasi penting dalam pemahaman suatu bacaan.

c. Read

Langkah ketiga membaca ini adalah membaca bagian demi bagian dengan cepat. Sambil membaca bagian-bagian itu carilah jawaban atas pertanyaan yang sesuai dengan topik bacaan itu. Pada tahap ini konsentrasi pada penguasaan ide pokok serta detail penting, yang mendukung ide pokok. Pada bagian-bagian penting perlambat membacanya, dan percepat kembali pada bagian-bagian yang kurang penting atau yang telah diketahuinya.

d. Recite atau Recall

Selesai membaca tiap bagian, rangkumlah bagian-bagian yang penting dari bab itu, kemudian coba mengingat dan menghapalnya. Jika masih terdapat kesulitan, ulangi membaca bab itu sekali lagi. Cara itu akan membantu pembaca menyatukan informasi yang telah dibacanya untuk dirangkaikan dengan informasi-informasi berikutnya.

e. Review

Pada langkah kelima ini, setelah selesai membaca keseluruhan bahan, coba ulangi untuk menelusuri kembali, judul-judul, sub-judul, dan bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan ide pokok penting yang perlu diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang mungkin terlewati sebelumnya.

Selain teknik membaca seperti di atas masih ada lagi teknik yang lain yang dapat dipahami maksudnya berdasarkan makna kata-kata yang menyusunnya. Teknik itu di antaranya ialah :

- SQ4R : Survey-Question-Read-Recite-Rite-Respond
- POINT : Purpose-Overview-Interpret-Note-Test
- OK4R : Overview-Jey Udeas-Read-Recite-Review-Reflect
- PQRST : Preview-Question-Read-Summarize-Test
- RSVP : Review-Study-Verbalize-preview
- EARTH : Explore-Aks-Read-Tell-Harvest
- OARWET : Overview-Aks-Read-Evaluate-Test
- PANORAMA : Purpose-Adaptability-Need to Question-Overview
Read-Annotate-Memorize-Assess

Teknik SQ4R

Sistem membaca SQ4R, sebenarnya hampir sejenis bentuknya dengan sistem membaca SQ3R. Hanya dalam sistem ini terdapat tambahan satu langkah terakhir yang berupa langkah Respon. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan keterangan berikut :

- Respond (memberi respon)

Pada langkah terakhir ini, pembaca memberikan respon atau reaksi terhadap bahan bacaan, tidak sekedar menerima ulat-bulat, atau apa adanya tapi pembaca menelaah lebih jauh. Ini penting agar apa yang telah dibaca itu menjadi bagian atau terkait dengan skematis pembaca.

3. Teknik Skema

Dalam bidang psikologi istilah skema ini berkaitan dengan daya ingat manusia. Bartlett (1932) mengemukakan bahwa daya ingat manusia itu terdiri dari tingkat struktur tinggi yang dinamakan skema. Tiap skema membentuk kerangka pengetahuan kita mengenai segala sesuatu, tentang objek dan peristiwa. Misalnya: -Skema perbuatan mengendarai sepeda; skema peristiwa: Pergi ke sebuah restoran; - Skema situasi: Bekerja di suatu kantor; - Skema kategori: Burung, binatang menyusui (Green, tt, hal.34). Penggunaan skema psikologi dapat dirinci sebagai berikut: a) Skema sebagai peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi; b) Skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa atau data; c) Skema sebagai suatu model; d) Skema sebagai kerangka referensi yang terdiri atas respon-respon yang pernah diberikan. kemudian menjadi standar bagi respon respon berikutnya (Harjasujana et al, 1988: 2.3-2.4).

Richard C. Andelson dan P. Daved Pearson (Pearson, 1984: 259) Mengatakan bahwa sebuah skema adalah suatu

intisari kerangka pengetahuan. Skema dapat merangkum pokok-pokok masalah kedalam suatu kerangka pengetahuan yang melukiskan kaitan antara bagian-bagiannya.

Lebih lanjut Burnes dan Page (1985:47) Mengatakan bahwa skema adalah kerangka-kerangka tersusun yang terbentuk oleh karena pengalaman terdahulu. Skema itulah yang memungkinkan individu dapat menjelajahi dan memahami peristiwa-peristiwa yang dihadapinya. Dari pernyataan beberapa sumber itu dapat disimpulkan bahwa skema adalah kerangka pengetahuan kita tentang pengetahuan sesuatu yang telah dimiliki dari pengalaman terdahulu kemudian digunakan untuk menafsirkan serta memahami peristiwa-peristiwa baru.

Dalam kegiatan membaca, kita perlu pengetahuan yang telah siap untuk memahami sebuah teks. Pemahaman terjadi apabila pembaca telah mampu menangkap skema objek masalah tek yang berupa intisari kerangka pengetahuan. Kemudian intisari kerangka pengetahuan itu tersimpan di dalam bangunan mental kita. Setelah pengetahuan tersimpan dalam ingatan kita, lalu difungsikan pada proses penafsiran informasi baru, menyerapnya, selanjutnya menjadi rangkaian pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan. Kemudian rangkaian pengetahuan itu digunakan lagi untuk memahami peristiwa-peristiwa baru. Demikianlah dalam proses pemahaman membaca, skema atau pengetahuan yang telah ditumpuk dalam ingatan, dipungsikan dalam proses menafsirkan informasi baru, menyerapnya dan kemudian menjadi suatu bagian dari pengetahuan yang ditimbun dalam ingatan (Pearson,1984:255).

Dalam perkembangan selanjutnya Pearson (1984:259) menyatakan bahwa teori skema itu berpengaruh besar pada teori mempelajari bahasa, khususnya dalam pengajaran bahasa. Teori skema ini membantu mengembangkan kemampuan memahami kerangka ide teks bacaan sebagai suatu kesatuan yang utuh; kemudian mampu mengingatnya dan dapat merapihkan ide-ide itu dalam kehidupan. Pada perkembangan inilah teori skema diambil sebagai suatu teknik dalam pengajaran membaca untuk dapat menguasai ide-ide suatu teks bacaan.



8. Konsep Paragraf

1. Pengertian Paragraf

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan paragraf? Berbagai definisi telah dibuat oleh para ahli tentang paragraf. Tentu saja semua definisi itu bertujuan membuat batasan yang jelas tentang paragraf tersebut. Selanjutnya definisi yang dibuat para ahli tersebut dilatarbelakangi pandangannya dan tujuannya adalah membicarakan masalah paragraf.

Untuk memperoleh kejelasan tentang paragraf tersebut, dapat dilihat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang paragraf tersebut. Adjat Sakri (1992:1) mengemukakan tentang paragraf bahwa paragraf merupakan satuan terkecil suatu karangan isinya membentuk satuan pikiran sebagai bagian dari pesan yang disampaikan oleh penulis dalam karangannya. Lebih lanjut Barnett dalam Djago Tarigan menekankan bahwa *paragraf merupakan seperangkat kalimat berkaitan erat satu sama lainnya. Kalimat-kalimat tersebut disusun menurut urutan tertentu sehingga makna yang dikandungnya dapat dibatasi, dikembangkan dan diperjelas.* Paragraf yang tidak jelas susunannya akan menyulitkan pembaca untuk menangkap pikiran penulis. Oleh karena itu sebuah karangan hanya akan baik jika paragrafnya ditulis dengan baik pula.

Melihat bentuknya paragraf terdiri atas sejumlah kalimat atau dengan kata lain merupakan kumpulan dari sejumlah kalimat meskipun ada juga yang hanya terdiri satu

kalimat atau satu kata, misalnya kalimat penutup surat yang sering hanya berupa kata *terima kasih*. Kalimat-kalimat tersebut kait-mengait sehingga membentuk satu satuan. Sedangkan dilihat dari segi makna paragraf itu merupakan suatu informasi yang memiliki ide pokok sebagai pengendali (Ramlan:1993:1). Selanjutnya Soedarso (1988:66) menekankan bahwa paragraf adalah kumpulan kalimat yang berisi satu gagasan. Satu paragraf mengandung satu ide, satu pokok pikiran, satu tema, dan satu gagasan. Dengan demikian pada tiap paragraf terdapat sebuah ide pokok paragraf atau kalimat topik. Sedangkan kalimat-kalimat lainnya dari unit paragraf itu merupakan kalimat pendukung. Kalimat-kalimat pendukung memuat ide pendukung yang menjabarkan ide pokok paragraf dengan cara menguraikan, menjelaskan, melukiskan. Sejalan dengan itu, Burmeister (1978:204) menyatakan bahwa paragraf adalah :

Main idea is a term usually applied to the central thought of one or a few consecutive paragraphs or of unit composed of an integrated collection of sentences that form part of a complete work, such as a chapter, essay, or short story. The skill of recognizing and/or formulating the central thought of a unit—such as the sentence, a collection of discrete but related items, or the theme or an essay, chapter, or story (Burmeister, 1978:204).

Dengan membaca definisi ini maka jelaslah apa sebenarnya yang dimaksud dengan paragraf. Gagasan utama merupakan bagian terpenting dalam sebuah paragraf, dan gagasan utama tersebut dapat ditemukan dalam sebuah kalimat topik, atau dalam keseluruhan kalimat yang terdapat dalam kalimat paragraf tersebut. Selanjutnya Gorys Keraf menekankan bahwa

Paragraf tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam gagasan itu ide pokok akan menjadi jelas oleh uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain untuk menampilkan pokok pikiran tadi secara lebih jelas (Keraf, 1984:62). Hal tersebut dapat diperjelas lagi dengan pernyataan Badudu, J.S. (1995:39) bahwa setiap paragraf mengandung satu tema pokok dan dilengkapi dengan kalimat-kalimat penjelas sebagai tambahannya.

Berdasarkan hasil analisis atas beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah paragraf merupakan gabungan beberapa kalimat yang saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan untuk menjelaskan suatu gagasan utama. Penekanan utama suatu paragraf adalah di bidang makna, ia merupakan satuan informasi yang memiliki ide pokok, atau gagasan utama. Dengan kata lain paragraf terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran. Jadi paragraf ialah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubung-hubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran (Soedjito, 1986:3).

2. Fungsi Paragraf

Berbicara tentang fungsi paragraf, pada hakikatnya tidak terlepas dari pembicaraan mengenai pengertian paragraf

itu sendiri. Menurut M. Ramlan (1993), dikatakan bahwa paragraf ialah sebagai bagian karangan atau tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Lebih lanjut Soedjito menambahkan bahwa paragraf ialah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran. Dengan demikian untuk memahami sebuah karangan itu perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian. Karangan panjang umumnya dibagi menjadi bab-bab, kemudian bab-bab itu dibagi menjadi subbab-subbab yang akhirnya di bagi menjadi paragraf-paragraf. Sedangkan karangan yang pendek, misalnya hanya terdiri satu halaman, cukup dibagi menjadi bagian-bagian yang disebut paragraf. Dengan cara demikian, memudahkan diketahui di mana suatu pokok pikiran dimulai, dikembangkan, dan diakhiri.

Adanya paragraf seperti itu dalam sebuah karangan/tulisan memang perlu. Pembaca akan dapat memahami tulisan itu dengan mudah karena jelas apa yang disuguhkan oleh penulis pada setiap paragraf itu. Ada hubungan antara paragraf yang satu dengan yang berikutnya, sehingga tulisan itu merupakan sesuatu yang bersambung-sambungan, jelas urutan peristiwanya, jelas apa yang ingin dikemukakan oleh penulisnya (Badudu, 1995:40). Fila tidak begitu, akan sukar sekali menangkap isi pikiran penulis. Silakan baca suatu karangan yang tidak terbagi-bagi atas paragraf-paragraf. Pembaca tentu akan kepayahan membacanya dan akan sulit

memahami isinya, juga dipaksa membaca terus sampai selesai. Akibatnya sulit mengadakan konsentrasi pikiran dari satu tema ke tema yang lain. Oleh karena itu, pembagian karangan atas paragraf itu sangat perlu diperhatikan oleh setiap penulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut dengan ringkas dapat dikatakan bahwa paragraf berfungsi, (1) Menampung ide pokok; (2) untuk memudahkan memahami pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam suatu karangan (Djago, Tarigan, 1986:3).

Ide Pokok

Kebanyakan para ahli sependapat bahwa sebuah paragraf terdiri dari ide pokok yang dituangkan dalam kalimat utama dan beberapa ide penjelas yang dituangkan dalam kalimat penjelas. Ide pokok suatu paragraf merupakan bagian terpenting dari paragraf tersebut, hal itu disebabkan karena sentral dari paragraf itu adalah ide pokok. Bagi pembaca, ide pokok inilah yang hendak dicarinya dari suatu bacaan. Dengan mengetahui dan memahami ide pokok yang terdapat dalam tiap paragraf dari suatu bacaan, maka secara keseluruhan pembaca dapat dikatakan telah mampu memahami sebuah bacaan yang dibacanya. Penempatan ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah paragraf tidaklah tetap. Ketidaktetapan posisi itu didasarkan atas penekanan yang hendak disampaikan penulis. Secara rinci Gorys Keraf (1980:70) mengemukakan bahwa posisi gagasan utama dalam suatu paragraf dapat diletakkan pada awal paragraf, akhir paragraf, awal

dan akhir paragraf, atau pada keseluruhan paragraf. Bila pengarang lebih dahulu membuat gagasan utama dalam sebuah paragraf, berarti tempat gagasan utama tersebut terlihat dalam kalimat awal, yang disebut *paragraf deduktif*. Sebaliknya bila paragraf itu didahului oleh kalimat-kalimat penjelas, maka gagasan utama itu ditempatkan di kalimat akhir, yang disebut *paragraf induktif*. Tetapi bila pengarang membuat gagasan utama/pikiran pokok pada awal paragraf dan diulang pada akhir paragraf, maka bentuk paragraf seperti itu disebut *paragraf campuran*. Pengulangan ini dengan maksud memberi penekanan kepada pikiran pokoknya. Kalimat utama ulangan itu tidak harus sama benar dengan kalimat utama pada awal paragraf boleh diubah bentuk kata-katanya, susunan kalimatnya, tetapi ide pokok tetap sama. Terakhir, bila pengarang tidak menempatkan gagasan utama pada sebuah kalimat utama, tetapi menyebarkannya dalam semua kalimat paragraf itu. Semua kalimat dalam paragraf itu bekerja sama, saling membantu menggambarkan pikiran yang terdapat dalam paragraf itu. Semua kalimat itu merupakan satu kesatuan isi. Paragraf yang tanpa kalimat utama seperti itu dapat disebut *paragraf deskriptif* atau *naratif*.

Ide Penjelas

Selanjutnya tentang ide penjelas, pengarang merangkainya melalui kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat jabaran. Seperti di atas telah disinggung bahwa kalimat pendukung memuat ide pendukung yang menjabarkan ide pokok paragraf dengan cara menguraikan, menjelaskan me ukiskan dan

menjabarkan. Dalam suatu bacaan, ide pokok tidak dapat dipisahkan dari ide pendukung. Kedua bentuk itu saling terkait ini disebabkan karena kalimat utama tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu paragraf, sebaliknya kalimat utama sangat membutuhkan kalimat pendukung/kalimat penjelas.

Penempatan kalimat penjelas sangat ditentukan oleh posisi kalimat utama. Bila kalimat utama terletak pada awal paragraf, maka kalimat penjelas terletak sesudahnya. Sebaliknya bila kalimat utama terletak di akhir paragraf, maka kalimat penjelas terletak sebelumnya. Bentuk lain kalimat penjelas kadang-kadang diapit oleh dua kalimat utama. Soedarso (1988:70-71) menekankan bahwa cara mengenali kalimat penjelas/ide pendukung yang penting adalah dengan mencari petunjuk yang digunakan oleh penulis untuk mengarahkan pembaca dengan memperhatikan tanda-tanda visual ataupun kata-kata penentu. Kata-kata bantu visual misalnya (a) ditulis kursif (huruf miring), (b) digarisbawahi, (c) dicetak tebal, (d) dibubuhi angka-angka dan (e) ditulis dengan menggunakan huruf-huruf : a, b, c, dan sebagainya. Dengan menggunakan kata-kata penuntun semacam itu akan memudahkan pembaca mengikuti jalan pikiran penulis.

Kata-kata kunci penuntun itu memperjelas ide pendukung terhadap ide pokok paragraf dan berfungsi sebagai berikut

- 1) Ungkapan penekanan untuk menunjukkan hal yang penting, umumnya:
 yang penting terutama yang perlu di catat pada prinsipnya hendaknya diingat bahwa fakta yang mempengaruhi adalah.

- 2) Kata yang mengubah arah antara lain :
 tetapi namun
 bagaimanapun juga lawannya
 sebaliknya meskipun demikian.
- 3) Kata ilustrasi ini digunakan penulis untuk menjelaskan idenya dengan memberikan contoh, penjelasan lebih lanjut, misalnya:
 Misalnya teristimewa
 contohnya seperti.
- 4) Kata tambahan biasanya dipakai penulis untuk menunjukkan hal yang sama atau meneruskan arah yang sama, misalnya :
 juga pertama-tama
 lainnya selanjutnya
 akhirnya berikutnya.
- 5) Kata simpulan, digunakan untuk mengantar simpulan dari suatu pernyataan suatu paragraf, misalnya :
 oleh karena itu maka dari itu
 akhirnya sebagai berikutnya
 ringkasnya konsekuensinya.

Selanjutnya Rusyana (1984 : 135) melihat paragraf sebagai bagian dari karangan ditinjau dari fungsinya dapat dibedakan atas beberapa jenis yakni a) bentuk lukisan, b) bentuk bahasan, c) bentuk alasan, d) bentuk kisah, dan e) bentuk cakapan.

a) Bentuk lukisan (Deskripsi)

Bentuk lukisan yang disebut juga pemerian atau deskripsi berfungsi menggambarkan, penginderaan, perasaan serta perilaku jiwa, seperti harapan ketakutan, cinta, dan benci. Sedangkan bentuk karangan deskripsi/lukisan ini dibedakan menjadi karangan lukisan kenyataan (faktual) dan rekaan. Lukisan kenyataan dikemukakan gambaran obyektif, sedangkan lukisan rekaan dikemukakan gambaran subyektif pengarang. Sejalan dengan itu Gorys Keraf (1981 : 93) mengatakan bahwa deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk

tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau kemungkinan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

b) Bentuk Bahasan

Bentuk bahasa atau disebut juga narasi adalah paragraf yang menjelaskan sesuatu, misalnya tentang arti sesuatu, tentang peristiwa, tentang proses, dan lain-lain. Cara menerangkan antara lain mendefinisikan, menguraikan, membandingkan, dan menafsirkan. Gorys Keraf (1981 : 136) menekankan tentang narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Penekanan bentuk narasi ini ialah pada penambahan pengetahuan itu melalui jalannya cerita, bagaimana suatu peristiwa berlangsung.

c). Bentuk Alasan (Argumentasi)

Argumentasi atau alasan ini adalah bentuk paragraf yang memberikan alasan akan kebenaran atau kepalsuan

sesuatu, dengan maksud agar pembaca dapat diyakinkan, sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu. Dalam mempertahankan atau menyanggah sesuatu dikemukakan alasan berdasarkan bukti dan penalaran. Lebih jelas lagi Gorys Keraf (1981 : 3) mengatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Dengan argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta akan kebenaran atau tidak, agar pembaca dapat menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal.

d). Bentuk Kisah

Bentuk kisah atau pemaparan peristiwa berdasarkan unsur pelaku, tindakan, ruang dan waktu. Dengan kata lain bentuk ini menjelaskan sesuatu, misalnya tentang arti sesuatu, tentang peristiwa, tentang proses, dan lain-lain. Cara menerangkan antara lain mendefinisikan, menguraikan, membandingkan, dan menafsirkan. Tentang bentuk bahasan ini Gorys Keraf menggunakan istilah lain dengan maksud yang sama yakni dengan nama eksposisi. Dikatakan eksposisi adalah salah satu tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Tujuan utama ekspositoris adalah memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang.

f). Bentuk Cakapan

Bentuk cakapan ini memaparkan percakapan dan perilaku. Dalam percakapan dan perilaku itu tergambar kejadian, perwatakan, dan gagasan. Misalnya dapat kita temukan dalam penulisan sejarah yang berupa percakapan atau wawancara.

Pendapat lain (Djago Tarigan, 1981 : 29) melihat jenis paragraf berdasarkan pola pengembangan terbagi atas tiga jenis. Pertama berpolakan umum-khusus (deduktif), kedua berpolakan khusus-umum (induktif), dan ketiga berpolakan campuran seperti umum-khusus dan khusus-umum-khusus. Paragraf deduksi ini dimulai dari kalimat topik yang dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas. Sedangkan paragraf induksi adalah paragraf yang dimulai dengan penjelasan bagian-bagian konkret, kemudian mencapai klimaks pada kalimat utamanya. Paragraf yang kalimat utamanya terletak pada akhir disebut paragraf induktif. Paragraf induktif ini sering dipakai untuk mengemukakan suatu argumentasi. Terakhir paragraf campuran adalah paragraf yang dimulai dengan kalimat topik diusul kalimat pengembang dan diakhiri kalimat penegas. Dengan kata lain kalimat utama pada awal paragraf diulang pada akhir paragraf. Maksud ulangan ini ialah memberi tekanan kepada pikiran pokoknya. Paragraf ini merupakan campuran paragraf deduktif dan induktif.

3. Jenis Paragraf

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas Gorys Keraf

(1980 :70) melihat jenis paragraf dari letak posisi ide utama. Dikatakan bahwa hal itu disebabkan karena sentral dari paragraf itu ialah ide pokok. Adapun penempatan gagasan utama dalam sebuah paragraf tidaklah tetap. Ketidaktetapan posisi itu didasarkan pada penekanan yang hendak disampaikan penulis. Secara rinci dijelaskan bahwa paragraf dapat diklasifikasi menjadi empat jenis, yakni *paragraf deduktif, induktif, campuran, dan terakhir deskripsi*.

Berdasarkan uraian di atas maka paragraf dapat dikelompoknya menjadi beberapa jenis sebagai berikut :

1) Paragraf deduktif

Paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal disebut *paragraf deduktif*. Paragraf ini biasanya mengandung pernyataan yang bersifat umum, yang perlu dikembangkan dengan paparan/rincian sampai bagian-bagian kecil sehingga kalimat topik yang bersifat umum itu menjadi jelas (Tarigan, 1981:30). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut :

Inflasi yang hebat dapat merusakkan nilai ekonomi dan sosial. Inflasi dapat menguntungkan para spekulan dan menjatuhkan para penabung. Dalam waktu yang singkat inflasi dapat menghapus uang yang telah ditabung seumur hidup, atau menjatuhkan orang yang berpenghasilan tetap atau rendah ke dalam jurang kemiskinan dengan tidak terduga-duga. Tekanan inflasi menimbulkan perpecahan politik. Mungkin ancaman yang paling gawat dari inflasi tak terkendali ialah bahwa pada akhirnya inflasi akan mengurangi kepercayaan umum kepada pemerintah dan berbagai lembaga. dan dengan demikian dapat membuka jalan bagi golongan radikal kiri atau kanan untuk menggeser kekuasaan dengan kekerasan. Ketua perwakilan Jerman Helmut Schitdt,

yang menjadi menteri keuangan negaranya pada awal tahun 1974, menyatakan kekhawatirannya : 'Saya harus kembali ke tahun 1931 sampai 1933 untuk mengatakan bahwa makna stabilitas tidak dibatasi oleh harga' (Sakri, 1992:64).

Dalam menentukan ide pokok paragraf di atas lebih dahulu kalimat utama atau kalimat topik paragraf, yang menjadi tempat ide pokok. Dalam hal itu ide pokok terlihat pada kalimat awal (kalimat 1). Sedangkan kalimat lainnya sebagai kalimat penjelas (kalimat 2-6). Untuk mengetahui kata-kata kunci yang terdapat pada kalimat utama paragraf itu, misalnya, kata *inflasi* dan *ekonomi*. Pernyataan ini diperjelas di dalam kalimat berikutnya. Dengan kata lain, semua kalimat yang terdapat setelah kalimat utama adalah kalimat penjelas. Dengan demikian bentuk paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf termasuk jenis paragraf deduktif. Tampubolon (1987:86) menegaskan bahwa bila pikiran utama terdapat pada awal paragraf maka dapat dipahami bahwa pengarang mempergunakan cara berpikir deduktif. Kalimat pertama tersebut mengandung pernyataan tentang suatu topik yang sifatnya masih terlalu umum dan memerlukan penjelasan (Arnaudet dan Barret, 1981:3)

2) Paragraf Induktif

Seperti telah disinggung di atas bahwa paragraf yang dimulai lebih dahulu dengan mengemukakan beberapa kejadian, peristiwa, atau keadaan dan akhirnya disimpulkan pokok pikirannya. Jelasnya rincian-rincian dituliskan lebih dahulu, kemudian pada akhirnya paragraf disimpulkan pokok

pikirannya. Dengan kata lain paragraf yang kalimat utamanya terletak pada akhir disebut *paragraf induktif* (Ramlan, 1993:5)

Contoh :

Kembali kepada analisis wacana-wacana yang dilekukan oleh mahasiswa tingkat sarjana seperti yang dikutip di muka itu, mudah dipahami bagaimana dia menilai bacaan itu berdasarkan pikirannya. Dia telah menunjukkan dengan jelas sikapnya terhadap setiap wacana itu. Membaca itu menggerakkan proses berpikirnya yang sangat mendalam, menimbulkan berbagai sikap dan berbagai asosiasi lainnya yang disimpannya dalam ingatan secara kognitif. Bila hal itu terjadi, maka dia sesungguhnya tidak membaca. Kalau seorang pembaca sama sekali atau sedikit saja mempunyai pengalaman untuk menghubungkan materi yang dibacanya itu jadi negatif. Pada umumnya dapatlah dikatakan bahwa pembaca yang mahir itu mencari hal-hal yang diperlukannya dan dia akan merasa berbahagia bila berhasil menemukannya. Dan tidak puas dengan materi-materi yang tidak relevan (Harjasujana, 1987:60).

Paragraf di atas termasuk jenis *paragraf induktif*. Hal itu terlihat bahwa pengarang meletakkan ide pokoknya pada kalimat akhir paragraf. Kalimat utamanya/ide pokoknya yaitu *pembaca mahir mencari hal yang diperlukannya dan senang bila berhasil menemukannya serta senang bila memperolehnya*. Ide pokok tersebut menjadi inti utama dari semua kalimat-kalimat penjelas. Paragraf jenis ini disusun dengan lebih dahulu mengemukakan kalimat-kalimat penjelas, kemudian mencapai klimaks pada kalimat akhir.

3) Paragraf Campuran

Bentuk paragraf campuran ini dimulai dengan kalimat topik disusul kalimat pengembang dan diakhiri kalimat

penegas (Tarigan, 1981:31). Dalam hal ini, ide pokok yang terletak di bagian awal paragraf berisi pernyataan yang bersifat umum, yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Sedangkan ide pokok yang terletak di bagian akhir paragraf merupakan ulangan ide pokok awal paragraf, dengan maksud memberi tekanan pada pikiran pokoknya. Jadi paragraf ini merupakan campuran paragraf deduktif dan induktif, yang disebut *paragraf campuran*.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut:

Contoh :

Bagi manusia bahasa dapat menyampaikan isi hatinya kepada sesamanya. Dengan bahasa itu pula dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan memberikan segala pengalamannya kepada sesamanya. Jelaslah bahwa bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Soedjito, 1986:14).

Pada contoh di atas jelas bahwa ide pokok pada awal paragraf diulang pada akhir paragraf. Maksud ulangan ini ialah memberi tekanan kepada pikiran pokoknya. Kalimat ulangan tidak harus sama kata-katanya, susunan kalimatnya, tetapi ide pokoknya tetap sama.

4) Paragraf Deskriptif atau Naratif

Paragraf deskriptif/naratif ini, pengarang tidak menempatkan gagasan utama pada sebuah kalimat utama tetapi menyebarkannya dalam semua kalimat paragraf itu. Semua kalimat dalam paragraf itu bekerja sama, saling menggambarkan pikiran yang terdapat dalam paragraf itu.

Pagi hari itu aku duduk di bangku yang besar di belakang rumah. Matahari belum tinggi benar, baru sepenggalah. Sinarnya mengusir dingin. Di mukaku bermekaranlah beraneka warna bunga. Angin pegunungan membelai sepoi-sepoi basah membelai wajah, membawa bau harum bunga dan rasa manis madunya. Kuhirup udara pagi yang segar sepuas-puasku. Nyaman rasa badan, dan hilanglah lelah berjalan sehari suntuk kemarin (Soedjito, 1986:15).

Paragraf jenis keempat ini, terasa sulit dalam menentukan ide pokoknya, karena semua kalimat-kalimatnya sama penting. Semua kalimat dalam paragraf itu bekerja sama, saling membantu menggambarkan pikiran yang terdapat dalam paragraf itu. Semua kalimat itu merupakan satu kesatuan isi. Paragraf jenis seperti itu dapat disebut *paragraf deskriptif atau naratif*.

Penyusunan Paragraf

1. Syarat Paragraf Yang Baik

Paragraf yang baik akan memudahkan memahami pokok pikiran yang terkandung dalam suatu karangan. Sebaliknya paragraf yang tidak jelas susunannya akan menyulitkan pembaca untuk menangkap pikiran penulis. Oleh karena itu dalam paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat: kesatuan paragraf, koherensi dan pengembangan paragraf (Soedjito, 1986: 30)

a) Kesatuan paragraf

Sebuah paragraf memenuhi kesatuan yang baik jika semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan satu ide pokok/gagasan pokok.

Untuk memperjelas maksud tersebut dapat dilihat pendapat Hairston sebagai berikut :

"A good paragraph's essential quality is unity. The well-written paragraph has one point to make and every sentence in the paragraph relates to that point. It flows smoothly from one sentence to the next, each seeming to fit naturally with the ones that come before and after it (Hairston, 1982:144).

Dengan pendapat tersebut, semakin jelas bahwa paragraf yang baik perlu di sokong setiap kalimat yang terdapat pada paragraf itu dan tentunya semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan satu ide pokok saja. Berikut ini dapat diperjelas dengan contoh.

1) Jalan itu sangat ramai. 2) Pagi-pagi pukul 6 sudah banyak kendaraan yang lewat membawa sayur-sayuran dan hasil pertanian yang lain ke pasar. 3) Tak lama kemudian, anak-anak sekolah memadati jalan itu. 4) Ada yang naik sepeda, ada yang naik sepeda motor, dan ada juga yang naik mobil jemputan. 5) Sesudah itu, datang giliran para pegawai, baik negeri maupun swasta, berangkat ke tempat pekerjaan masing-masing. 6) Demikianlah hingga malam jalan itu tak pernah sepi (Ramlan, 1993:10).

Dalam contoh di atas terlihat adanya kesatuan yang baik. Kalimat satu (1) merupakan pokok pikiran yang dinyatakan bahwa *jalan itu sangat ramai*. Kemudian pikiran pokok itu dijelaskan lebih rinci pada kalimat (2), (3), (4), dan (5). Selanjutnya pada kalimat (6) *hingga malam jalan itu tak pernah sepi*, merupakan ulangan pokok pikiran pada awal paragraf (kalimat 1), dengan maksud memberi tekanan pada pikiran pokoknya. Dengan demikian jelaslah bahwa bentuk paragraf tersebut dapat diatur dengan urutan yang baik, sehingga susunan kalimat-kalimat yang membangun hanya menyatakan satu pikiran pokok. Informasi yang menyatakan antara

kalimat yang satu dengan yang lain kait-mengait secara runtun, dan membentuk satu satuan informasi yang utuh.

b) Koherensi paragraf

Koherensi ialah kepaduan/kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Hal yang dimaksudkan adalah hubungan timbal balik atau pertalian kalimat dalam paragraf, sehingga pembaca dengan mudah mengikuti isi tulisan tersebut. Unsur koherensi dalam kalimat ini, lebih mengacu terhadap pertalian struktur kalimat-kalimat yang terdapat pada paragraf, untuk mencapai suatu kepaduan paragraf. Soedjito (1986:42) menyatakan bahwa koherensi paragraf dapat ditandai dengan penanda hubungan. Penanda hubungan dapat bersifat eksplisit maupun implisit. Penanda hubungan eksplisit menggunakan kata-kata atau frase, sedangkan penanda hubungan implisit tidak menggunakan kata-kata atau frase. Hubungan implisit ditunjukkan oleh lagu kalimat, situasi pembicaraan, lingkungan, dan sebagainya.

Selanjutnya Frank J. D'Angelo dalam Tarigan (1987:105) menyatakan bahwa koherensi paragraf terdapat beberapa sarana sebagai berikut:

Penambahan atau adisi, seri atau rentetan, pronomina, pengulangan atau repetisi, padan kata atau sinonim, keseluruhan atau bagian, kelas atau anggota, penekanan, komparasi, kontras, kesimpulan atau hasil, contoh atau misal, kesejajaran atau paralel, lokasi, kala atau waktu (Tarigan, 1987:105).

Dari pendapat di atas secara garis besarnya dapat disimpulkan sebagai berikut : Koherensi terdapat dua syarat yaitu masalah, kebahasaan dan perincian atau urutan pikiran

dalam paragraf. Yang termasuk dalam masalah bahasa, mencakup repetisi, kata ganti, kata-kata transisi. Sedangkan urutan pikiran dalam paragraf, mencakup pengembangan/rincian dan urutan penyusunan.

1) Masalah kebahasaan

Koherensi kebahasaan yang dimaksud ialah kepaduan atau kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan yang kalimat yang lain ditandai dengan repetisi/pengulangan kata atau penanda hubungan. Pengulangan kata dapat berupa, kata/frase utuh, sinonim, hiponim, pengulangan parafrase (Rehman, 1993:36)

a) pengulangan kata repetisi.

Pengulangan kata/frase kunci bertugas menyatakan diulang kata/frase kunci pada kalimat-kalimat berikutnya. pengulang kata dapat berupa:

(1) kata/frase utuh, misalnya, agama dengan agama, rumah dengan rumah dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut :

contoh 1:

(1) Dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila, taqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. (2) Semua agama tentu menghargai manusia. (3) Karena itu, semua umat beragama juga wajib saling menghargai. (4) Hal ini juga mengandung arti kewajiban antara umat beragama untuk saling menghormati agama dan kepercayaan yang dianut. (5) Dengan itu, antara umat beragama akan terbina kerukunan hidup yang kokoh guna menangani pembangunan masyarakat.

Contoh di atas terdiri dari lima kalimat. Kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) terlihat kepaduan/kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

Kalimat (1) dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila, taqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak, merupakan ide pokok. Kemudian pikiran pokok ini (kalimat 1) dikembangkan dengan pikiran penjelas yaitu kalimat (2), (3), (4) dan (5). Koherensi paragraf di atas ditunjukkan oleh penanda hubungan/repetisi, yang berfungsi mempertalikan kalimat-kalimat dalam paragraf itu. Repetisi/penanda hubungan itu terlihat pada pengulangan kata agama (kalimat 1) dan (kalimat 2), umat beragama pada kalimat (3), (4) (5), saling menghargai dan menghormati (kalimat 3) dan (4). Selanjutnya Ramlan (1993:11) menegaskan bahwa unsur-unsur kebahasaan yang berfungsi menghubungkan kalimat-kalimat dalam suatu paragraf itu disebut penanda hubungan antar kalimat atau disingkat penanda hubungan.

Contoh 2 :

1) Pada tahun 1984 CV Peraikatte melakukan pemugaran dengan membangun 46 petak toko di lantai dua dengan memberikan kompensasi Rp. 100 juta bagi Pemda Kota Madya Ujung Pandang (KMUP). 2) Pemugaran itu belum rampung, namun pembangunan seterusnya dibatalkan karena muncul keinginan untuk membangun pasar yang lebih besar.

(b) Sinonim kata/frase

Yang dimaksud sinonim ini ialah satuan bahasa, khususnya kata atau frase, bentuk berbeda tetapi maknanya sama atau mirip. Hal itu sebenarnya juga pengulangan, hanya pengulangannya dalam bentuk pengulangan makna. Misalnya, menyepakati dengan menyetujui, memuaskan dengan menyenangkan dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut :

1) Kesunyian mengapung di padang Kurusetra. 2) Namun, kelengangan yang menyelimuti hamparan padang luas itu terasa menyeramkan. 3) Peristiwa apa gerangan yang akan mengoyak-ngoyak kesunyian?

Pada contoh di atas (kalimat 1) terdapat kata kesunyian. Kata itu diulang dengan kata yang bersinonim, yaitu dengan kata kelengangan (kalimat 2) dan selanjutnya di ulang pula dengan kata kesunyian.

c) Hiponim.

Hiponim sebenarnya juga merupakan pengulangan, hanya dalam hiponim unsur pengulangan mempunyai makna yang mencakup makna unsur terulang, atau sebaliknya makna unsur terulang mencakup makna unsur pengulangan.

Contoh :

- 1) Yang pasti, sambutan atas ditandatanganinya naskah perdamaian terus mengalir, terutama datang dari *negara-negara Asia*, kawasan yang terdekat dengan Kamboja.
- 2) Cina, misalnya salah satu pemain penting dalam konflik Kamboja, tak hanya memuji, tetapi juga menyatakan siap mengulurkan bantuan.
- 3) Pemain penting lainnya, *Vietnam* melalui Kementrian Luar Negerinya menyebutkan, perjanjian damai yang ditandatangani bakal memberikan sumbangan bagi perdamaian, keamanan, dan kerja sama di kawasan Indonesia dan dunia.

Pada contoh di atas (kalimat 1) terdapat frase negara-negara Asia yang maknanya mencakupi Cina (kalimat 2) dan Vietnam (kalimat 3).

d) Pengulangan parafrase

Pengulangan parafrase ini merupakan pengulangan bentuk dasar yang sama, tetapi dalam bentuk kata yang berbeda. Kita perhatikan contoh berikut :

1) Kesadaran etik dan moral itu melandasi ketaatan masyarakat pada hukum. 2) Kesadaran etik dan moral itulah yang melandasi dihayatinya disiplin nasional.

Contoh di atas, bentuk kalimat (1) memang tidak sama dengan bentuk kalimat (2). Struktur kalimatnya berbeda, dan kata-katanya pun ada yang berbeda, yaitu ketaatan masyarakat pada hukum dengan dihayatinya disiplin nasional, namun kedua kalimat itu pada dasarnya mengungkapkan konsepsi yang sama.

2) Penanda Hubungan Kata Ganti

Penanda hubungan kata ganti bertugas menunjukkan kepaduan suatu paragraf. Penanda hubungan ini dapat dinyatakan :

a) Kata ganti orang : ia/dia, beliau, mereka, nya (pelaku)

Contoh :

1) Setelah empat lima kali mendatangi suatu desa, barulah dr. Rien merasa diterima oleh masyarakat setempat. 2) Ia pun mulai berani sedikit-sedikit berbicara tentang kesehatan, kebersihan dan keluarga berencana.

Dalam contoh di atas kalimat (2), kata ia berfungsi penanda hubungan kata ganti, menggantikan dr. Rien yang tercantum pada kalimat (1).

b) Kata ganti milik/persona : -nya, beliau, mereka, aku, saya, kami, kita, engkau, kamu, anda, dan sebagainya.

Contoh :

"Besok pagi saya disuruh ibu ke Jakarta. Dapatkah kamu menemani saya?" kata Ahmad kepada temannya. Maaf Mad. Aku sedang banyak pekerjaan. Tugasku membuat makalah untuk seminar belum selesai". jawab temannya (Ramlan, 1993:10).

Pada contoh di atas terdapat kata ganti persona *saya*, *kamu*, *aku*, *ku* dan *nya*. Kata *saya* pada *saya disuruh ibu* menggantikan pembicara, yaitu Ahmad. Demikian pula kata *saya* pada *menemani saya* menggantikan lawan bicara.

c) Kata ganti penunjuk ini dan itu

Ungkapan penunjuk tersebut dapat juga dipakai untuk memelihara kepaduan paragraf.

Contoh :

Kalau Anda naik kapal terbang, pramugari selalu menghadirkan gula-gula. Hal *ini* ada maksudnya, yaitu supaya selama berlepas landas dan mendarat Anda mengunyah-ngunyah terus. Dengan cara *itu*, hubungan antara rongga hidung dan telinga selalu terbuka. Bila hubungan *ini* macet, telinga Anda akan nyeri sekali. Akibatnya, selaput gendang telinga dapat pecah dan keluar darah dari telinga, atau dapat terjadi radang dalam rongga telinga (Soedjito, 1986:46)

3) Kata-Kata atau Frase Transisi

Kata-kata transisi berfungsi sebagai penghubung kalimat dalam paragraf. Yang dimaksud dengan penghubung di sini ialah adanya kata/kata-kata yang merangkaikan kalimat satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan jenis hubungan yang ditunjukkan. Gorys Keraf (1984:81) menyatakan frase transisi yang biasa digunakan dalam tulisan ilmiah bermacam-macam antara lain sebagai berikut :

1. Hubungan yang menyatakan *tambahan* kepada sesuatu yang telah disebut sebelumnya : lebih lagi, tambahan (pula), selanjutnya, di samping itu, dan, lalu, seperti halnya, juga, lagi (pula, berikutnya, kedua, ketiga, akhirnya, tambahan lagi, demikian juga.
2. Hubungan yang menyatakan *pertentangan* dengan sesuatu yang telah disebut terlebih dahulu : tetapi, namun bagaimanapun juga, walaupun demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun.

3. Hubungan yang menyatakan *perbandingan* : sama halnya, seperti, dalam hal yang sama, dalam hal yang demikian, sebagaimana.
4. Hubungan yang menyatakan *akibat atau hasil* : sebab itu, oleh sebab itu, oleh karena itu, jadi, maka, akibatnya.
5. Hubungan yang menyatakan *tujuan* : untuk maksud itu, untuk maksud tersebut, supaya.
6. Hubungan yang menyatakan *singkatan, contoh, identifikasi*: singkatnya, ringkasnya, seperti sudah dikatakan, dengan kata lain, misalnya, yakni, yaitu, sesungguhnya.
7. Hubungan yang menyatakan *waktu* : sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah, kemudian.
8. Hubungan yang menyatakan *tempat* : di sini, di situ, dekat, di seberang, berdekatan dengan, berdampingan dengan (Keraf, 1984:81).

Selanjutnya Soedjito menegaskan bahwa frase transisi ialah kata atau kata-kata yang merangkaikan kalimat satu dengan yang lainnya, sesuai dengan jenis hubungan yang ditunjukkan, dikenal dengan **kata-kata atau frase transisi**. Adapun jenisnya sebagai berikut :

a) Penanda hubungan tambahan misalnya :

Lagi	selanjutnya
pula/juga	berikutnya
apalagi	di samping itu
tambahan lagi	selain itu
tambahan pula	lain daripada itu
demikian pula	bahkan/malahan
begitu juga.	

Contoh :

Deterjen tidak hanya dipakai oleh industri kecil, tetapi jauh lebih luas lagi, karena dianggap lebih cocok untuk mencuci pakaian halus seperti sutera. **Bahkan** perabot dapur yang dicuci dengan sabun bubuk ini warnanya tidak segera pudar.

Betapa efektifnya hasil baru ini dibuktikan oleh kemampuan berbuih, sekalipun digunakan air laut untuk mencuci. **Apalagi** bagi negara yang sama sekali tidak memiliki sumber minyak nabati sebagai bahan baku sabun cuci, deterjen dapat menggantikan peranan sabun cuci biasa (Soedjito, 1986:47)

binatang berdosa besar. **Sebaliknya**, siapa menolong binatang akan mendapat pahala.

Pada contoh di atas terdapat kata-kata *akan tetapi*, dan *sebaliknya* sebagai penanda hubungan perangkai dan juga sebagai penanda hubungan pertalian perlawanan. Pernyataan pada kalimat (2) bertentangan dengan apa yang dinyatakan pada kalimat (1)

d) Hubungan akibat atau hasil, misalnya :

akibatnya	oleh karena itu
jadi	sebab itu
maka	dalam pada itu

dengan demikian.

Contoh :

Tenaga kerja di Jawa, Madura, Bali, dan Lombok berlebihan, sedangkan di pulau-pulau lain hanya sedikit yang dapat dimanfaatkan. *Akibatnya* pembangunan belum dapat dilakukan secara merata. *Oleh sebab itu*, sebagian penduduk dari keempat daerah itu dipindahkan ke pulau-pulau yang lain.

e) hubungan waktu, misalnya :

sebelum itu	kemudian
sementara itu	tak lama kemudian
sejak itu	baru-baru ini
sesudah itu	beberapa saat kemudian.

Contoh :

Kendaraan listrik yang kini muncul dalam lalu lintas jalan raya, banyak diperbincangkan masyarakat yang ingin bebas dari pengotoran udara. Meskipun belum banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mobil yang diperlengkapi dengan tenaga baterai ini mulai bermunculan. *Sementara itu*, perbaikan terus dilakukan.

f) Hubungan Tujuan, misalnya:

untuk itu
untuk maksud/tujuan tersebut.

Contoh :

Sikap bahasa yang positif dan kebiasaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar perlu ditingkatkan dan dikembangkan di kalangan masyarakat. *Untuk mencapai tujuan tersebut*, perlu dikembangkan lingkungan berbahasa yang positif pula, misalnya : iklan-iklan, papan-papan nama, nama-nama hotel, dan sebagainya harus ditulis menurut aturan bahasa Indonesia.

tambahan yang menunjang gagasan utama. Gagasan utama dituangkan ke dalam kalimat utama sedangkan gagasan penjelas dituangkan ke dalam kalimat-kalimat penjelas sebagai rincian kalimat utama. Dengan kata lain rincian dan urutan pikiran dalam pengembangan lebih menekankan urutan-urutan gagasan dalam sebuah paragraf. Untuk lebih jelasnya tentang pengembangan paragraf dapat dilihat pada uraian-uraian berikut ini.

1) Rincian/pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf yang dimaksud ialah, penulis meletakkan gagasan utama dengan baik ke dalam kalimat utama yang didukung oleh gagasan-gagasan tambahan, dan penulis merinci gagasan-gagasan tambahan secara teratur ke dalam kalimat penjelas. Gagasan utama paragraf ditempatkan dalam sebuah kalimat utama, atau disebut kalimat topik, sedangkan gagasan tambahan ditempatkan dalam kalimat-kalimat penjelas.

Ada beberapa pola pengembangan paragraf dapat disusun sebagai berikut.

a) Pengembangan paragraf dengan pola perbandingan.

Dalam jenis pengembangan ini dipaparkan semua persamaan dan atau perbedaan tentang dua atau lebih objek/gagasan. Metode perbandingan itu dapat berhasil dengan baik bila hal yang dibandingkan itu berada pada suatu kerangka yang sistematis dan jelas. Di samping itu hal-hal pokok yang dibandingkan harus mengandung nilai dan unsur yang sama. Oleh karena itu pengembangan perbandingan dapat

digunakan penulis jika yang dibandingkan itu memiliki dasar yang sama atau kelas sama, dan harmonis. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut.

Contoh :

1) Dalam kesusastraan Indonesia kita mengenal cipta sastra yang disebut pantun dan syair. (2) Kedua cipta sastra itu berbentuk puisi dan tergolong hasil sastra lama. (3) Kedua puisi lama itu jumlah baris-barisnya sama, yaitu 4 baris. (4) Baik pantun maupun syair seperti pada bentuk aslinya, tidak kita jumpai pada cipta sastra masa kini. (5) Kalau pun ada, biasanya hanya dalam nyanyian saja.

Setelah melihat contoh di atas, dapat disebutkan objek yang dibandingkan yaitu tentang pantun dan syair. Kedua objek itu dibandingkan secara berdampingan yaitu pengembangannya dipaparkan perbandingan pantun dan syair dari segi persamaan-persamaannya.

Sebaliknya pengembangan paragraf dengan pemaparan perbandingan dari perbedaan-perbedaannya dapat dilihat contoh berikut :

Contoh :

(1) Pantun dan syair mempunyai beberapa perbedaan. (2) Perbedaannya terlihat jelas pada sajaknya. (3) Pantun bersajak, berselang-seling (ab ab), sedangkan syair bersajak akhir sama (a a a a). (4) Selain itu, dua baris pertama pada pantun hanya berupa sampiran, sedangkan isinya terletak pada baris ke-3 dan ke-4. (5) Pada syair tidak ada sampiran; keempat barisnya mengandung isi yang saling bertautan.

2) Pola Ilustrasi

Sering kita jumpai pernyataan yang dilengkapi dengan ilustrasi. Hal itu dimaksudkan untuk menambah dan memperjelas pernyataan atas prinsip umum gagasan umum. Prinsip

dasarnya adalah hubungan saling mendukung antara hal yang khusus dengan suatu yang lebih luas. Begitu juga dalam memberikan contoh-contoh untuk mendukung gagasan utama dapat bersifat langsung, dan meyakinkan. Tentunya contoh yang disajikan merupakan bagian gagasan utama, kalimat rinciannya mengemukakan contoh tentang hal yang dimaksudkan oleh pokok bahasan. Contoh berikut dapat diperhatikan untuk memperjelas uraian tersebut :

Contoh :

Ilmu dan teknologi memberikan sumbangannya kepada perbaikan produksi pertanian dengan berbagai cara yang penting. Pupuk yang diracik secara ilmiah membuat tanah pertanian menjadi lebih produktif. Insektisida dan pestisida yang diterapkan dengan berkala pada tanaman yang sedang tumbuh, secara terpilih memusnakan berbagai jenis hama dan serangga yang merusak. Herbisida, yang sekarang tersedia bermacam-macam jenisnya, sanggup membunuh rumput dan rumput yang tidak dikehendaki sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur (Sakri, 1992:25).

Dalam paragraf di atas, pokok pikiran dikemukakan pada awal paragraf, yaitu ilmu dan teknologi memberikan sumbangannya kepada perbaikan produksi pertanian dengan berbagai cara yang penting. Ilustrasi yang digunakan pes berupa kalimat rincian dengan menggunakan contoh-contoh langsung mendukung secara ilmiah, insektisida, pestisida dan herbisida merupakan hasil kemajuan teknologi. Dengan demikian pengembangan paragraf tersebut dapat meyakinkan pembaca dalam memahami dan membina bentuk paragraf tersebut.

3) Klasifikasi

Klasifikasi yang dimaksudkan adalah pengelompokan urutan kalimat dalam sebuah paragraf disusun secara sistematis, selektif dan logis. Klasifikasi hendaknya seiring bangun kalimatnya, sehingga dapat dihubungkan secara lancar pada kalimat induknya dan dengan pola kalimat yang sama.

Contoh :

Rata-rata setiap orang menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan berbicara, menyimak, dan (dalam masyarakat maju) membaca dan menulis. Percakapan normal menggunakan 4.000 sampai 5.000 kata perjam. Percakapan radio (yang lebih sedikit jeda) menggunakan sebanyak 8.000 sampai 9.000 kata per jam. Orang yang membaca dengan kecepatan normal dapat mencakup 14.000 sampai 15.000 kata per jam. Dengan demikian, orang yang mengobrol selama satu jam, mendengarkan percakapan radio selama satu jam, dan membaca selama satu jam mungkin akan berjumpa dengan 25.000 kata selama waktu itu. Dalam sehari jumlah itu dapat mencapai 100.000 (Sakri, 1992:24)

Dalam kutipan di atas terlihat, pengelompokan kalimat seiring dalam membangun sebuah paragraf. Di samping itu klasifikasi penyusunan kalimatnya dibuat secara runtun dan sistematis. Pokok pikiran terdapat pada awal paragraf, sebagai kelas atas. Kemudian rincian selanjutnya merupakan klasifikasi yang lebih kecil dari kelas atas tersebut. Semua bagian-bagian itu tersusun secara sistematis dan konsisten.

4) metode Definisi

Definisi dapat dipakai untuk mengembangkan pikiran

pokok. Semua penjelasan atau uraian menuju pada perumusan definisi itu sendiri. Kalimat topik memerlukan penjelasan panjang lebar agar tepat maknanya ditangkap oleh pembaca (Tarigan, 1981:34)

Contoh :

Istilah paragraf sering digunakan baik dalam percakapan maupun praktek. Paragraf kadang-kadang diartikan garis baru, kadang-kadang pembagian karangan atau bagian-bagian. Yang jelas paragraf sebagai wadah pikiran terkecil. Ciri khas paragraf mengandung makna -- ide -- pesan yang relevan dengan isi karangan. Paragraf harus merupakan kesatuan yang padu dinyatakan dengan kalimat yang tersusun logis-sistematis. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa : definisi paragraf ialah : *"Paragraf adalah seperangkat kalimat-kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan"* (Tarigan, 1981:34).

2. Pengurutan kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas

Di atas telah disinggung bahwa sebuah paragraf hanya mengandung satu pikiran pokok dan beberapa pikiran penjelas yang keduanya merupakan kerangka paragraf. Sedangkan yang dimaksud pengurutan kalimat atau kalimat-kalimat penjelas ialah penyusunan ide pokok yang dituangkan ke dalam kalimat utama, dan penyusunan ide penjelas yang dituangkan ke dalam kalimat penjelas secara berurutan dan berkaitan dengan baik. Dalam sebuah paragraf pada umumnya terdapat lebih dari satu pola susunan pernyataan atau rincian. Bentuk susunan/rincian kalimat utama beserta kalimat-kalimat penjelas dapat menjadi sebuah paragraf yang baik bila disusun seperti berikut : (a) urutan logis, (b) kronologis, (c) lokal, (d) klimaks dan antiklimaks, (e) kausal, dan (f) apresiatif.

(a) Urutan Logis

Paragraf dengan urutan logis ialah urutan yang menyebutkan lebih dahulu hal-hal yang umum, kemudian ke hal-hal yang khusus atau sebaliknya dari hal-hal yang khusus kemudian ke hal-hal yang umum.

Contoh :

1) Malam harinya kami mulai sibuk. 2) Barang sewaan mulai berdatangan. 3) Tenda dipasang langsung oleh petugas. 4) Keluarga inti berbincang-bincang merancang bagaimana arena harus diatur. 5) Di mana tempat duduk anak yang dikhitan, di mana kursi undangan, tempat pembawa acara, pembicara, dan sebagainya. 6) Sebagian menyiapkan dipan tempat khitan dengan hiasan-hiasan spreinya. 7) Sebagian tetap di dapur menyiapkan makan selanjutnya. 8) Ada pula yang membuat penganan untuk penambah makanan kecil. 9) Pokoknya semua bekerja.

Bila kita perhatikan contoh di atas, ide pokok tersebut pada kalimat pertama, yaitu Malam harinya kami mulai sibuk. Dengan kata sibuk merupakan kata yang maknanya masih bersifat umum. Pada kata sibuk pembaca belum jelas benar apa yang dimaksudkan dengan kata itu. Pembaca akan bertanya, "kesibukan apa yang terjadi", apa wujud kesibukan itu? Jawaban pertanyaan itu dikemukakan pada kalimat-kalimat berikutnya, yaitu pada kalimat (2-8), yang menjelaskan atau merinci kesibukan yang dikemukakan pada kalimat pertama. Dari uraian di atas jelaslah bahwa apa yang dikemukakan pada kalimat (2-) merupakan pengembangan ide pokok, memberikan petunjuk rincian jalan pikiran yang masuk akal atau penalaran yang wajar. Jika diubah urutannya, maka akan sulitlah untuk memahami jalan pikiran paragraf itu, dan tentulah jalan pikiran juga tidak logis. Dengan demikian

urutan logis merupakan penunjang koherensi yang paling utama dan efektif (Soedjito, 1986:32).

b) Urutan Kronologis

Pada umumnya paragraf terdiri dari sejumlah kalimat. Di bidang bentuk, seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu terdapat penanda-penanda hubungan yang menandai hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, sehingga paragraf itu merupakan satu satuan yang padu. Di bidang makna setiap kalimat menyatakan suatu informasi. Informasi pada kalimat yang satu berhubungan dengan informasi pada kalimat yang lain sehingga paragraf itu membentuk satu satuan informasi yang padu. Kepaduan bentuk dan informasi itu merupakan syarat paragraf yang baik.

Pertalian atau urutan antara informasi yang ada pada kalimat satu dengan informasi yang dinyatakan pada kalimat lain dapat melalui urutan kejadian menurut waktu. Dengan kata lain urutan waktu/kronologis ialah urutan kejadian yang menurut waktu. Urutan ini dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) kronologis objektif dan (2) kronologis subjektif (Soedjito, 1986:32).

Urutan kronologis objektif ialah urutan kejadian yang terjadi di luar diri penulis. Dalam hal ini penulis mengutarakan kejadian-kejadian yang dialaminya. Misalnya: kejadian-kejadian apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan sebagainya secara urut menurut waktu terjadinya. Sedangkan kronologis subjektif ialah urutan kejadian-kejadian yang

terjadi di alam diri penulis, seperti timbulnya pikiran, pendapat, perasaan dan sebagainya.

Contoh :

1) Setiap hari Ahmad bangun pukul 5 pagi. 2) Sesudah bersembahyang Subuh, ia melakukan olah raga ringan, berjalan kaki selama lebih kurang 45 menit untuk memanaskan tubuhnya. 3) Jam 7, setelah keringatnya kering, ia mandi dengan air hangat, dan setelah makan pagi, pada jam 8 ia berangkat ke kantor, hingga pukul 4 petang baru tiba kembali di rumah. 4) Sisa waktunya dipergunakannya untuk bermain-main dengan si kecil, anak tunggalnya yang baru berusia 2 tahun (Ramlan, 1993:3)

Pada contoh di atas jelas bahwa kalimat (1) disusul oleh kalimat (2), kalimat (2) disusul oleh kalimat (3) dan seterusnya secara teratur menurut urutan waktu. Seandainya urutannya diubah, tentu urutan kejadian tidak kronologis.

c) Urutan lokal/tempat

Urutan lokal ialah urutan mengenai tempat suatu kejadian atau hal.

Contoh :

Aneka warna cahaya matahari bermain-main di latar depan pada tubuh manusia dan alam benda. Pinggir meja membelok ke belakang, membentuk sudut dengan bidang gambar. Kedalamannya diperkuat oleh langkan sepanjang serambi dan sengkup di atasnya. Di sudut serambi, seorang wanita bersandar pada langkan sambil memandang ke depan. Di dalam ruang yang tampak dengan meyakinkan itu sejumlah sosok manusia bergerak dengan wajar seperti dalam kenyataan sehari-hari. Sesungguhnya lukisan itu mengesankan sebuah rekaman fotografi mengenai kehidupan yang sebenarnya (Sakri, 1992:13).

Pada paragraf di atas hubungan kalimat yang satu dengan yang lain menunjukkan urutan tempat/ruang. Pengurutan tempat dapat disebutkan dari kiri ke kanan atau sebaliknya, dari muka ke belakang atau sebaliknya dari pusat ke tepi

atau sebaliknya, dan sebagainya. Penyebutan harus urut tidak boleh melompat-lompat, sehingga urutan tempat dapat tersusun logis.

d) Urutan Klimaks dan Antiklimaks

1) urutan klimaks

Urutan klimaks yang dimaksud adalah urutan kejadian yang dimulai dari pernyataan biasa, kemudian lambat laun meningkat menjadi makin penting, makin menonjol, makin tegang dan sebagainya sampai kepada yang paling penting/menonjol/tegang. Bentuk uraian seperti itu dapat disebut urutan klimaks

Contoh :

Pancasila telah beberapa kali dirongrong. (2) Beberapa kali falsafah negara RI hendak diubah atau pun dipereteli. (3) Setiap usaha hendak mengubah dan memereteli Pancasila, ternyata gagal. (4) Betapapun usaha itu telah dipersiapkan dengan matang dan teliti, semuanya tetap dapat dihancurkan. (5) Memang, Pancasila benar-benar sakti (Soedjito, 986:33)

Contoh di atas terdiri dari lima kalimat. kalimat (1) mula-mula disebutkan pernyataan/kejadian biasa. Kemudian pada kalimat (2-4) lambat laun meningkat menjadi penting, makin menonjol dan makin tegang dan sebagainya sampai kepada yang paling penting/menonjol/tegang yaitu pada kalimat (5). Pada kalimat terakhir (5) inilah terletak kalimat topik paragraf.

2) Urutan Antiklimaks

Urutan antiklimaks adalah urutan kejadian/pernyataan

yang dimulai dari hal yang paling penting/menonjol/tegang menjadi makin menurun dan diakhiri dengan pernyataan biasa. Urutan seperti itu dapat disebut Antiklimaks.

Contoh :

Karen dan Siska adalah manager-manager muda di sebuah perusahaan Garment. 2) Karen bertanggung jawab di bagian keuangan, sedang Siska di bagian marketing. 3) Mereka sama-sama pandai dan perkeja keras. 4) Tetapi, pada setiap rapat staf, Siska selalu terlihat lebih menonjol. 5) Pada berbagai situasi yang dihadapi, walaupun tanpa persiapan, ia bisa mengeluarkan ide-ide yang cemerlang sehingga setiap orang terkesan pada kreativitas dan dinamisannya (Soedjito, 1986:33).

Pada contoh di atas kalimat satu merupakan kalimat topik paragraf. Dalam urutan peristiwa itu dimulai dari yang paling penting/menonjol/tegang menjadi makin menurun dan diakhiri dengan pernyataan biasa. Kalimat topik yang dimulai dari yang paling penting/menonjol/tegang adalah dua orang, yaitu Karen dan Siska adalah manager muda di sebuah perusahaan garmen. Kemudian kalimat (2-5) lambat laun menurun dan menjadi pernyataan kejadian biasa. Urutan peristiwa dalam paragraf seperti itu dapat disebut urutan antiklimaks.

c) Urutan Kausal

Urutan kausal yang dimaksud ialah pertalian sebab-akibat apabila yang satu menyatakan sebab bagi kalimat yang lain yang merupakan akibatnya, atau sebaliknya.

Contoh :

Pemerintah menyadari bahwa masih ada pihak-pihak atau sebagian kecil dari rakyat yang belum dapat menikmati hasil pembangunan. 2) Oleh karena itu, dalam trilogi pembangunan pemerataan dijadikan strategi dasar pelaksanaan pembangunan.

Urutan kausal pada contoh di atas lebih dahulu dikemukakan fakta yang menjadi sebab terjadinya sesuatu (kalimat 1), kemudian diikuti oleh rincian sebagai akibat (kalimat 2). Dalam hal ini, sebab merupakan pikiran pokok, sedangkan akibat merupakan pikiran penjelas.

Kebalikan urutan kausal sebab-akibat ialah akibat-sebab. Dalam hal ini, akibat suatu kejadian merupakan pikiran pokok, sedangkan sebab merupakan pikiran penjelas.

Contoh :

- 1) Dia terpaksa tidak masuk sekolah hari ini.
- 2) Sudah beberapa hari ibunya sakit.
- 3) Ayahnya yang dinanti-nantikan kedatangannya dari Jakarta, belum tiba.
- 4) Adik-adiknya yang masih kecil tidak ada yang menjaganya.

Pada paragraf di atas termasuk paragraf deduktif. Kalimat (1) merupakan akibat, sedangkan kalimat (2), (3), dan (4), merupakan sebab.

2. Penanda Koherensi secara Implisit

Di samping penanda hubungan eksplisit seperti yang telah disinggung di atas, yaitu hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam teks, juga terdapat penanda hubungan secara implisit. Penanda hubungan secara implisit dapat dinyatakan dengan situasi pembicaraan. Dengan situasi inilah dapat dipahami bahwa kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf berhubungan secara padu.

Contoh :

Matahari hampir tenggelam ke dasar samudera. Cahaya keemasan memancar menyepuh kaki langit yang terbentang lebar. Air laut berkilauan. Ombak beriak dan beralun berkejar-kejaran. Sampan meluncur kencang menuju ke laut lepas.

Pada contoh di atas terlihat bahwa kelima kalimat dalam paragraf itu yang satu berhubungan dengan yang lain tanpa kata/frase seperti : itu, tersebut, namun, dengan demikian, memang, jadi, dan sebagainya. Meskipun demikian, kepaduannya tetap terbina dengan baik karena situasi pembicaraan menjadi penunjuk hubungan antarkalimat dalam paragraf itu.



B. Konsep Tentang Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan buku teks? Barangkali kita semua sering menggunakan, menyebut dan bahkan membuat buku teks tetapi kita tidak mampu memberikan batasan tentang hal itu. Untuk memperoleh kejelasan tentang istilah itu, kita mengutip definisi yang dikemukakan dalam Dictionary of Education yang menyatakan bahwa:

"A text book is a book dealing with a definite subject of study systematically arranged, intended for use at a specified level of instruction and used as a principle source of study material for a give course" (Robert, 1973: 605)

Dengan membaca definisi ini, maka jelaslah apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan buku teks. Sedangkan dalam kamus Inggris Indonesia (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1976:584) dinyatakan bahwa buku teks atau text book merupakan buku pelajaran. Bila dilihat dari fungsi bacaan, maka buku teks merupakan bacaan yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi yang bersifat faktual.

Selanjutnya Tarigan (1986:10) menekankan bahwa "buku teks adalah rekaman pikiran rasional yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional". Jraian lebih rinci dikatakan bahwa "buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Buku

6 juga merupakan buku standar/buku setiap cabang khusus "idi" dan dapat terdiri dari dua tipe, yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan (Tarigan, 1986:11). Sedangkan di lain mengistilahkan buku teks dengan istilah buku ajar, yakni buku ajar merupakan buku pegangan pembelajar yang digunakan di sekolah untuk menjanjikan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang banyak, dan untuk menunjang program pengajaran (Rusyana, 1984:211).

Secara singkat, uraian tentang konsep buku teks dapat disimpulkan bahwa dalam buku teks terdapat unsur-unsur berikut: 1) Buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu; 2) buku teks disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional; 3) Buku teks dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi; 4) buku teks sebagai buku pegangan pembelajar yang digunakan di sekolah-sekolah dalam menunjang program pengajaran.

2. Syarat-syarat Buku Teks Yang Baik

Dewasa ini, manusia selalu mendambakan informasi untuk mengembangkan dirinya. Dalam hal ini buku teks mempunyai peranan penting sebagai sarana memperoleh informasi. Sebab dengan buku teks itu pula pembaca dapat menyerap ilmu dan informasi yang dipaparkannya. Dunia yang terus menerus mengalami perubahan pesat oleh intervensi penguasaan ilmu dan teknologi, mengisyaratkan bahwa siapa

saja yang menguasainya, merekalah yang dapat menikmati karunia Tuhan yang berlimpah di dunia ini.

Untuk menguasai ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan jalan pendidikan dan belajar terus menerus sepanjang hayat. Seseorang akan mengalami ketinggalan ilmu pengetahuan bila dirinya tidak selalu mengikuti arus perkembangan informasi yang serba pesat ini. Zaman kita hidup ini ditandai dengan kepesatan Karya tulis, terutama buku-buku tulis. Sedangkan buku merupakan media informasi berupa rekaman yang dituliskan oleh para pakar. Akibatnya buku dapat menjadi bentuk media pengetahuan yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat modern.

Di atas telah disebutkan bahwa buku teks dapat berfungsi sebagai bacaan yang digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi yang faktual. Oleh karena itu jelas bahwa peranan buku teks dalam kehidupan masyarakat modern semakin penting. Namun dalam menumbuhkan rasa gemar dalam hal tersebut tidaklah mudah begitu saja. Masyarakat ada yang menyodori akan pentingnya peranan buku teks tersebut, tetapi sebaliknya ada pula yang kurang mengerti akan pentingnya hal tersebut. Dalam menghadapi hambatan seperti itu dapat diatasi, melalui bimbingan pendidikan formal maupun non formal misalnya bimbingan pengembangan minat bacatulis. Dengan bimbingan dan keterampilan akan dapat merangsang terciptanya kualitas manusia yang sadar budaya, yaitu kesadaran akan kemanfaatan pengetahuan dan informasi bagi

kebudayaan, tentunya dengan maksud menumbuhkan minat baca dan tulis terhadap tulis terhadap buku teks.

Kita hidup berada pada kepesatan karya tulis terutama berupa buku-buku teks. Secara kuantitas, kita patut berbangga karena kelak banyak pakar yang turut serta dalam pengadaan buku-buku tersebut. Namun secara kualitatif apakah buku-buku yang menjamur di pasaran tersebut telah memenuhi kriteria atau ciri-ciri buku teks yang baik? Hal itulah yang perlu dipikirkan agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pengajaran serta tuntutan pembaca pada umumnya.

Nuttal (1989:5-7) memberikan gambaran bahwa ide yang disampaikan dalam buku teks hendaklah tersusun rapi melalui kalimat-kalimat yang sesuai dengan pola teks yang digunakan pada tingkat pendidikan tertentu. Kekomplikan ide yang terdapat dalam suatu teks bacaan juga menyebabkan teks tersebut akan sulit dipahami. Begitu juga pembaca yang kurang banyak pengetahuan dari pengalaman belajar atau pengalaman membaca, tentu akan menyebabkan Pembaca sulit memahami informasi yang ada dalam teks bacaan tersebut, walaupun teks dan istilah yang digunakan oleh buku tersebut mudah dipahami.

Dalam menghadapi hal tersebut di atas, Pembaca di samping perlu memiliki strategi yang akan ditempuhnya, Pembaca juga perlu mereaksi terhadap sifat teks bacaan itu. Misalnya, pembaca menyadari bahwa tulisan atau bahan bacaan yang dihadapinya mengandung lebih banyak hal daripada apa yang telah diketahuinya tentang masalah yang dikemukakan.

Ini berarti, bahwa karya tulis itu mengandung sesuatu yang dapat meningkatkan pengetahuannya.

Adler dan Van Daren (1986:6-10) menegaskan bahwa untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks bacaan terdapat dua strategi yang harus dipilih oleh pembaca, yaitu membaca untuk mendapatkan informasi dan membaca untuk memperoleh pemahaman.

Strategi pertama membaca untuk mendapatkan informasi, ialah kegiatan membaca yang dilakukan seperti membaca surat kabar, majalah umum yang dapat dipahami dengan cepat. Membaca seperti itu mungkin dapat menambah perbendaharaan informasi kita, namun tidak dapat meningkatkan pemahaman kita karena pemahaman kita sama dengan bacaan itu sebelum kita membacanya.

Strategi kedua membaca untuk pemahaman ialah membaca untuk memperoleh pemahaman. Bentuk membaca pemahaman ini ialah membaca sebuah teks tahap demi tahap dalam pemahaman selengkapnya. Pembaca mempelajari kata-kata pada suatu bacaan secara berangsur-angsur dari keadaan yang kurang paham menjadi keadaan lebih paham. Pikiran bergerak dari kurang paham menjadi lebih paham. Karena Pengetahuan informasi yang ada di dalam suatu bacaan itu lebih luas/tinggi daripada pengetahuan yang telah didapat oleh pembaca, yakni ketidaksamaan tingkat pemahaman antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu pembaca perlu berusaha mendekatinya dengan belajar memahami lebih banyak dari orang yang telah memahaminya melalui teks bacaan tersebut.

Dalam penilaian buku teks, apakah termasuk dalam kriteria yang baik dan berkualitas atau belum, Tarigan (1986:20-21) memberi rincian yang lebih jelas. Pada garis besarnya Penulis dapat menyimpulkan atau mengidentifikasi kualitas buku teks, apabila buku teks tersebut telah memiliki beberapa syarat sebagai berikut: 1) Buku teks harus menarik minat baca. Bagaimana sistematika jenis teks bacaan, dan bagaimana strategi menghadapinya untuk memahaminya. Unsur-unsur nilai yang terkandung di dalamnya, lalu menyambutnya dengan hangat, simpatik dan penuh kegairahan terhadapnya (Rusyana, 1984: 195). Selanjutnya setiap pembaca dapat belajar untuk meningkatkan pemahamannya menjadi lebih baik sehingga lebih banyak memperoleh pengetahuan dari setiap bahan bacaan yang lebih menarik dan lebih penting. 2) Buku teks haruslah memberi motivasi. Motivasi yang dimaksud adalah dorongan rasa ingin tahu dan mendalami yang terkandung dalam teks itu, dan tentunya jika dapat tercapai apa yang diinginkan, dengan harapan akan mendapat kesenangan dan dorongan untuk meningkatkan kegemaran membaca. 3) Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik. Ilustrasi di sini dengan maksud dapat memberi gambaran/penjelasan, dan contoh untuk mendukung, serta memperjelas arti teks tersebut, sehingga dapat menarik hati para pembaca yang memanfaatkannya. 4) Buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik. Aspek linguistik di sini menyangkut fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi dapat

diterima/dipahami pembaca dengan cara yang cukup mudah dan jelas, sehingga sesuai dengan kemampuan para pembaca.

5) Buku teks isinya harus terpadu. Buku teks di samping berisi informasi, sebaiknya juga berisi ajaran-ajaran yang dapat menunjang suatu rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu. 6) Buku teks hendaknya dapat menstimulasi pembaca. Bagi pembaca stimulasi/rangsangan itu hal yang penting. Dengan dorongan/rangsangan memungkinkan pembaca tumbuh aktivitas dalam meningkatkan prestasi. 7) Buku teks haruslah terdapat kejelasan konsep. Konsep yang jelas akan memudahkan pembaca mengikuti alur pikiran penulis teks. Oleh karena itu konsep-konsep yang samar-samar hendaknya dihindari, agar tidak membingungkan pembaca/pemakai. 8) Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas. Yang dimaksud dengan sudut pandang ialah sikap yang ditunjukkan pengarang terhadap objek yang dikemukakan pengarang dalam karangannya (Keraf, 1982:143). Sedangkan objek di sini yaitu pokok masalah yang digarap dalam karangan itu.

Seorang pengarang tentu menyampaikan pokok masalah yang penting? gagasan utama dalam karangannya. Pokok masalah yang dikemukakan pengarang itulah yang disebut sudut pandang atau pertimbangan pengarang. 9) Buku teks haruslah memberi pemantapan nilai. Sebuah bacaan di samping memberikan informasi dan pengetahuan dapat juga dijadikan sebagai salah satu aspek yang perlu dinilai. Misalnya, bagaimanakah tingkat pengetahuan yang dikemukakan dalam suatu bacaan itu.

96

Apakah dapat memberikan langkah-langkah positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pembaca, sehingga dapat memberikan pementapan dan pemahaman pada nilai pembaca. 10) Buku teks haruslah menghargai perbedaan-perbedaan pribadi pemakai. Penulis dalam mengemukakan pokok masalah/ sudut pandang dapat memperlihatkan dan menghargai perbedaan-perbedaan para pemakainya.

3. Teknik Membaca Buku Teks

Suatu bacaan tanpa ada artinya bila hanya dijadikan ongkongan/tumpukan yang kurang berguna. Tentunya suatu bacaan buku teks akan lebih berguna bila fasilitas itu dapat dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin. Misalnya dengan jalan dibaca, ditelaah maupun bentuk lain yang lebih bermanfaat.

Berbicara tentang suatu bacaan. Buku teks sebenarnya berhubungan dengan membaca/ kegiatan membaca, sebab suatu bacaan tanpa ada artinya bila tidak dimanfaatkan dengan membaca. Manfaat membaca memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar mengajar didasarkan pada membaca (Doman, 1986:19). Ahli lain menekankan pentingnya membaca bahwa melalui kegiatan membaca orang dapat mengembangkan diri dalam bidangnya serta dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi pada saat itu (Rooijackers, 1980:169). Selanjutnya Menell, (1985:4) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu sarana yang dapat membantu seseorang dalam usaha memecahkan

berbagai persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa membaca memang merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan kita.

Begitu pentingnya kegiatan membaca seperti yang telah diuraikan di atas maka diperlukan suatu ketekunan dan keterampilan untuk mencapai tingkat pemahaman bacaan yang memadai. Dengan demikian kegiatan membaca menjadi lebih bermakna.

Berbicara tentang pemahaman membaca, pada hakikatnya tidak terlepas dari pembicaraan mengenai teknik-teknik membaca terhadap suatu bacaan. Untuk itu dapat dilihat pada uraian terdahulu tentang teknik-teknik membaca pada halaman 36-48 yang antara lain: 1) teknik membaca berdasarkan tujuan yang meliputi; a) teknik membaca mencari arah, b) teknik membaca secara global, c) teknik membaca untuk mencari d) teknik membaca untuk belajar, dan e) teknik membaca kritis. 2) Teknik membaca SQ3R. 3) Teknik skema.